

**K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM DAN
PENGEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH DI CILACAP TAHUN 1920-1978 M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Nurul Qoriyah

NIM: 14120114

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum

NIP: 19630306 198903 1 010

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Qoriyah

NIM : 14120114

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Alamat Asli : Dsn. Pengampiran, Ds. Karanganyar RT 001/RW 002,
Kec. Gandrungmangu, Kab. Cilacap

Tlp/Hp : 085800489024

Judul Skripsi :

K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM DAN PENGEMBANGAN
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI CILACAP TAHUN
1920-1978 M

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Nurul Qoriyah
NIM: 14120114

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya**

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, terhadap naskah skripsi berjudul:

K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM DAN PENGEMBANGAN
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI CILACAP TAHUN
1920-1978 M

Yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Qoriyah

NIM : 14120114

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2019
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP: 19630306 198903 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-727/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM DAN PENGEMBANGAN
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI CILACAP TAHUN 1920-1978
M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL QORIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 14120114
Telah diujikan pada : Selasa, 06 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji I

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19700117 199903 1 001

Penguji II

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
NIP. 19730108 199803 1 010



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Qoriyah

NIM : 14120114

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran diri tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepala pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 25 Juli 2019



Nurul Qoriyah
NIM 14120114

MOTTO

“Hidup adalah perjalanan yang mengakibatkan keterpisahan
demi kemanunggalan”

-Jalaluddin Rumi-



HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI AKU PERSEMBAHKAN

KEPADA

KELUARGA KU

KEDUA ORANG TUA KU

SAMIRIN DAN RUKHIYAH

SAUDARA-SAUDARA KU

NUR HAMZAH, MUSLIHATUN NAFIAH, MUTTAQIN

SUBROTO, MUHAMMAD MABRUR

SETYODI MARRIZAL

ALMAMATERKU

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat yang sempurna, rahmat, hidayah dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta.

Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Muhammad SAW, keluarga serta sahabat yang telah membawa perubahan bagi peradaban dunia dengan hadirnya agama Islam sebagai agama dan peradaban bagi seluruh manusia hingga akhir zaman. Atas jasa dan jerih payahnya kita bisa menikmati iman, merasakan indahnya Islam dan senantiasa kita tunggu syafaatnya di hari kiamat.

Penulis menyadari betul bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan. Selama penulisan skripsi banyak tantangan, gangguan dan hambatan yang dirasakan. Namun semua telah berakhir, berkat dorongan, motivasi, dan wejangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun sangat berterima kasih kepada:

1. Ayahanda Samirin yang selalu memberikan pengertian, pemakluman dan dorongan agar tugas akhir ini selesai. Kepada ibunda Rukhiyah yang selalu ada untukku setiap saat, dan memotivasi agar skripsi ini selesai.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga.
3. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepala Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Fatiyah, S.Hum.,MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang selalu mendorong untuk terselesaikannya studi di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum., selaku pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, semangat serta menularkan sikap untuk terus berusaha, juga memberikan banyak bimbingan dan nasihat yang bermanfaat bagi penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

7. Seluruh dosen Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Seluruh keluarga besar SKI 2014, terkhusus sahabat dan saudara-saudaraku di SKI C 2014, terima kasih untuk segalanya baik canda-tawa, kegelisahan, amarah dan rasa sayang kalian.
9. JATMAN (Jam'iyah Ahlith Thriqah Al-Mu'tabarah An-Nahdiyyah) yang telah mendukung dan membantu dalam proses penelitian.
10. Keluarga Asrama Van Orange, Tiya, Azizah, Novi, Via, Siti, Nuril, Matul yang telah banyak memberikan semangat, canda tawa serta dukungan. Kalian adalah teman sekaligus saudara. Buat teman-teman yang tidak dapat ku tuliskan satu persatu, yang telah membantu serta mendukung terselesaikannya skripsi ini.
11. Setyodi Marrizal yang telah mendukung, memberiku semangat, serta membantuku dalam proses penelitian.
12. Seluruh sahabat dan teman-teman ku yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.

Penulis menyadari segala kemampuan dan pengetahuan yang terbatas, yang menjadikan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, atas segala kekurangan serta kesalahan yang terdapat pada penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan adanya saran, kritikan yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan bagi penulis selanjutnya dan banyak memberikan manfaat bagi semua insan.

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Penyusun,

Nurul Qoriyah

NIM: 14120114

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Keaslian.....	ii
Halaman Nota Dinas	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pernyataan Memakai Jilbab.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	xii
Abstrak	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II: LATAR BELAKANG TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI CILACAP

A. Asal-usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di Cilacap	22
B. Kondisi Umum Masyarakat Cilacap	31
C. Ajaran dan Ritual Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah	43

BAB III: RIWAYAT KEHIDUPAN K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM

A. Latar Belakang Keluarga	50
B. Pendidikan	53
C. Sebagai Guru Tarekat	59
D. Perjuangan	62

BAB IV: PERAN K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM DALAM PENGEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH

A. Pengorganisasian dan Penganut Tarekat	67
B. Pembinaan Ajaran Tarekat	72
C. Pengembangan Ritual Tarekat	78
D. Pendirian Sarana Pendidikan dan Ibadah	92

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran dan Masukan.....	104

DAFTAR PUSTAKA	106
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	111
-----------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117
-----------------------------------	------------



ABSTRAK

Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah (TQN) di Cilacap tahun 1920-1978 M, tidak bisa dilepaskan dari peran seorang mursyid yang bernama K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Ia adalah sosok seorang kiai yang menjadi panutan masyarakat. Perjalanan dakwahnya diawali dengan membangun masjid dan pondok pesantren sebagai sentral kegiatan. Dalam perkembangannya, berdatangan santri dari berbagai daerah misalnya dari Ciamis dan Pangandaran, Jawa Barat untuk bai'at tarekat ke Cilacap. Selama kepemimpinannya, Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah merupakan salah satu tarekat yang paling berkembang di Cilacap. Pengikut TQN bukan hanya dari kalangan orang tua saja, tetapi juga banyak dari kalangan pemuda. Terdapat latar masalah yang ditulis dalam skripsi ini, yang meliputi: 1) Bagaimana Latar Belakang Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap. 2) Bagaimana Biografi K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. 3) Bagaimana peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi dan sosiologi. Pendekatan biografi ini digunakan untuk mengetahui sosok dan kehidupan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Selanjutnya pendekatan sosiologi ini digunakan untuk mengkaji lingkungan sosial masyarakat Cilacap dan peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim sebagai mursyid. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan sosial oleh Erving Goffman dan teori kepemimpinan kharismatik oleh Max Weber. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang

meliputi empat langkah yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, latar belakang kondisi masyarakat Cilacap yang masih tergolong Islam abangan, sehingga para ulama Tasawuf datang ke Cilacap untuk menyebarkan ajaran tarekatnya. *Kedua*, K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim merupakan mursyid TQN di Cilacap yang mempunyai peran cukup besar, sehingga TQN di Cilacap cukup berkembang pesat. *Ketiga*, peranan tasawufnya tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya dalam struktural Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Hal ini ditandai dengan beberapa dakwahnya melalui pendekatan individu dan pendekatan kolektif. Selain itu, ia mengembangkan tarekat dengan cara-cara modern, misalnya mendirikan beberapa masjid dan pesantren sehingga perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah semakin berkembang pesat.

Keyword: Mbah Bustham, Perkembangan, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sufisme atau tasawuf merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang menekankan kebersihan dan kesucian hati dengan banyak melakukan ibadah. Sufisme atau tasawuf mempelajari cara atau jalan yang ditempuh orang Islam untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah. Metode, cara atau jalan yang perlu ditempuh untuk mendekatkan dirinya dengan Allah yaitu melalui tarekat.¹

Tarekat bukanlah fenomena yang sederhana, sebagaimana di Indonesia begitu banyak muncul aliran tarekat, salah satunya yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) ke Indonesia sekitar tahun 1850-an yang dimunculkan oleh seorang Syekh asal Kalimantan, yaitu Ahmad Khatib Sambasi. Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah merupakan tarekat baru dan berdiri sendiri yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pilihan Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang telah dipadukan menjadi suatu yang baru.

¹ Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 6.

Berkembangnya suatu tarekat tidak lepas dari peran dan kontribusi seorang Syekh atau mursyid (pembimbing). Mursyid inilah yang bertanggungjawab terhadap murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah serta rohaniah. Bahkan ia menjadi perantara (*washilah*) antara murid dengan Allah dalam beribadah. Oleh karena itu, seorang mursyid haruslah sempurna dalam ilmu syariat dan hakikat. Di samping itu, untuk dapat menjadi guru, mursyid atau Syekh diperlukan syarat-syarat tertentu yang mencerminkan sikap orang tua yang mempunyai *akhlak al-karimah* dan budi pekerti yang luhur.²

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim selanjutnya Mbah Bustham. Ia lahir di Lengkonng Wonoresik, Wonosari, Kebumen, Jawa Tengah. Pengembaraannya dalam menuntut ilmu dibagi dalam dua fase. Pertama, fase mengaji ilmu-ilmu syariat di Surau dan rumah-rumah kiai di desa dekat tanah kelahirannya. Ia mengawali pengembaraan keilmuannya untuk mengaji al-Qur'an dan kitab-kitab kuning. Setelah Mbah Bustham dewasa, ia menikahi salah seorang putri dari kiai tetangga desanya. Selang beberapa tahun sejak pernikahannya, lahir putra pertamanya. Pernikahan dan

²Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang*, hlm. 6.

kehadiran buah hatinya ternyata tidak mampu mengalahkan kecintaannya kepada ilmu-ilmu agama.³ Fase yang kedua yaitu mendalami ilmu tasawuf. Berbekal restu orang tua, mertua dan istrinya, K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim berangkat ke Batavia dengan berjalan kaki. Besar harapan setiap ulama pondok pesantren yang ia singgahi selama perjalanan akan semakin memperkaya hazanah keilmuannya.

Waktu terus berjalan, Mbah Bustham benar-benar telah menjadi tokoh panutan. Pada tahun 1920, ia hijrah dan menetap di Cilacap, Jawa Tengah. Ia meneladani perjalanan hijrah Nabi, ia mengawali dakwahnya dengan membangun masjid sebagai sentral kegiatan dan tidak lama kemudian berdatangan santri dari berbagai daerah datang ke Cilacap yang hendak baiat tarekat. Misalnya dari Ciamis, Pangandaran, Jawa Barat bahkan sampai Lampung.⁴

Mbah Bustham adalah sosok seorang yang biasa seperti kebanyakan orang. Ia juga bertani untuk menghidupi keluarganya dan membiayai putra-putrinya di Pondok Pesantren. Selain itu juga, ia mencari tambahan penghasilan dengan menjual kerajinan alat-alat musik rebana hasil karyanya. Walaupun begitu, ia merupakan seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap.

³Muslihudin, *Mbah Bustham Lampung* (Yogyakarta: Sabda Media, 2014), hlm. 25.

⁴*Ibid.*, hlm. 57.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan salah satu tarekat yang paling berkembang di antara tarekat yang lain di Cilacap. Selain itu juga tarekat ini didirikan oleh ulama asli Indonesia yaitu Syekh Khatib Sambas. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini bukan hanya dari kalangan orang tua saja, kalangan pemuda pun juga banyak yang ikut dalam tarekat ini. Sehingga menghapus persepsi bahwa orang yang ikut tarekat itu harus orang yang sudah tua. Selain itu, nama Mbah Bustham belum begitu dikenal oleh masyarakat, namun usahanya dalam mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah cukup signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, orientasi penelitian ini secara obyektif pada peran Mbah Bustham dalam pengembangan TQN di Cilacap. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memahami seorang kiai kharismatik yang mampu mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam pengembangan TQN di Cilacap. Pembahasannya dimulai dari awal ia hijrah ke Cilacap untuk mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada tahun 1920 sampai tahun 1978 M yang

merupakan selesainya ia mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap?
2. Bagaimana Biografi K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim?
3. Bagaimana Peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap tahun 1920-1978 M. Dengan spesifikasi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tentang latar belakang Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap?
2. Untuk menguraikan biografi K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim
3. Untuk mengetahui peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, antara lain:

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas terhadap kajian tokoh sejarah Islam.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.
3. Sebagai informasi bagi penelitian atau penulisan lebih lanjut, serta pelengkap bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap.
4. Menambah wawasan dalam memahami seorang kiai kharismatik yang mampu mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap.

D. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai tarekat, memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun pembahasan mengenai peran tokoh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap belum mendapat perhatian khusus. Untuk memudahkan dalam penelitian, penulis menemukan gambaran umum tentang sarana yang akan penulis sajikan

agar terhindar dari kesamaan tulisan-tulisan sebelumnya. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan penelitian terdahulu. Dari hasil pencarian, telah ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan tulisan ini, di antaranya:

1) Buku yang berjudul *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, yang ditulis oleh Mahmud Sujuthi. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah melakukan interaksi politik dengan pemerintah Orde Baru. Selain itu Mahmud juga menjelaskan respon pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terhadap dinamika politik Orde Baru. Keterkaitan antara buku ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek kajiannya yang sama-sama membahas tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini mengkaji tentang peran seorang mursyid dalam mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

2) Buku yang berjudul *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, yang ditulis oleh Sri Mulyati. Dalam buku ini telah dijelaskan mengenai tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia serta para tokohnya. Keterkaitan antara buku ini dengan penelitian yang dilakukan

terletak pada objek kajiannya. Karena Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah merupakan salah satu tarekat muktabarah di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini lebih khusus mengkaji tentang TQN di Cilacap yang dikembangkan oleh Mbah Bustham.

3) Thesis yang berjudul “Metode dan Praktik Dzikir Tauhid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta” yang ditulis oleh Muhammad Chamim, mahasiswa Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Filsafat Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2017. Dalam thesis ini dijelaskan mengenai target amalan-amalan dzikir yang telah ditentukan untuk menaiki suatu *maqam* sampai jamaah menempatkan posisi ke puncak yang tertinggi. Selain itu juga dijelaskan mengenai bagaimana tata cara pelaksanaan Dzikir Tauhid perhari juga perdetik di dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta. Keterkaitan antara tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama membahas Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus kajiannya, karena thesis ini dibahas tentang metode dan praktik dzikir tauhid per hari per detik,

sedangkan penelitian ini mengkaji tentang peran Mbah Bustham dalam pengembangan TQN di Cilacap.

4) Skripsi yang berjudul “Peran Tokoh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam Membentuk Kesalihan Sosial (Studi Kasus terhadap Masyarakat Desa Karangbolong Kabupaten Kebumen Jawa Tengah)” yang ditulis oleh Muhlasin, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2013. Skripsi ini dibahas tentang peran sosial yang dibangun oleh jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam usahanya untuk menciptakan kesalihan sosial pada masyarakat umum di Desa Karangbolong, Kabupaten Kebumen. Keterkaitan antara tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama membahas peran tokoh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, penelitian tersebut mengkaji tentang peran sosial yang dibangun oleh jamaahnya, sedangkan penelitian ini mengkaji peran tokoh seorang mursyid dalam mengembangkan tarekat.

5) Skripsi yang berjudul “Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Temanggung tahun 1980-2000 M” yang ditulis oleh Chumila Reni Liana, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu

Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002. Skripsi ini dibahas tentang sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Temanggung. Keterkaitan antara tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama membahas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus kajiannya, karena skripsi ini dibahas tentang sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Temanggung, sedangkan penelitian ini dibahas tentang peran K.H. Nur Muhammad Busthomil Karim dalam pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas terdapat perbedaan, baik objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian ini. Sejauh penelusuran penulis, pembahasan mengenai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dikembangkan oleh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim belum ada yg membahasnya. Pembahasan mengenai TQN di Cilacap digambarkan secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk melengkapi karya-karya sebelumnya.

E. Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap 1920-1978 M. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan biografi dan sosiologi. Pendekatan biografi yaitu berusaha mendekatkan dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidup, pengaruh, sifat, karakter dan nilai subjek terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan. Pendekatan biografi ini digunakan untuk mengetahui sosok dan kehidupan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Selanjutnya pendekatan sosiologi yaitu pendekatan untuk mengungkapkan segi-segi sosial dari subjek yang dikaji.⁵ Pendekatan sosiologi ini digunakan untuk melihat peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap tahun 1920-1978 M.

Dalam menjelaskan peran seorang tokoh dalam kehidupan masyarakat, penulis menggunakan teori dari Erving Goffman, yaitu teori peranan sosial. Menurutnya, peranan seseorang yang menduduki posisi tertentu di dalam struktur masyarakat, dengan pengertian bahwa seseorang mempunyai kedudukan dan mendapat kepercayaan dari

⁵Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 4.

masyarakat.⁶ Seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu, misalnya seorang ulama, selain ia sebagai pendakwah yang menyampaikan materi keagamaan, ulama juga harus menjadi sosok teladan yang bisa dijadikan contoh oleh muridnya. Hal tersebut ada dalam diri Mbah Bustham. Selain teori peranan sosial, penulis juga menggunakan teori kepemimpinan yang memberikan kejelasan terhadap bentuk kepemimpinan Mbah Bustham. Teori yang digunakan di sini adalah konsep Max Weber yang menyatakan kepemimpinan dibedakan menjadi tiga macam menurut jenis otoritas yang disandangnya⁷ yaitu:

1. Otoritas Kharismatik, yaitu kepemimpinan berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.
2. Otoritas Tradisional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan pewarisan atau turun temurun.
3. Otoritas Legal Rasional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya.

Mbah Bustham termasuk pada tipe otoritas kharismatik. Berdasarkan konsep Max Weber tentang konsep otoritas kharismatik, bahwa peletakan kesetiaan pada hal-hal yang suci, kepahlawanan atau sifat-sifat individu

⁶ Pater Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 69.

⁷ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengantar* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), hlm. 147.

yang patut dicontoh, memiliki sifat jujur, cerdas, dan sifat-sifat terpuji lainnya, serta pola-pola normatif yang diperlukan, yang ditasbihkan olehnya.⁸ Istilah Kharisma bisa diberlakukan pada suatu kualitas pribadi individu tertentu yang memungkinkan adanya pertimbangan yang istimewa terhadapnya dan perlakuan sebagaimana orang yang diberkati oleh kekuatan atau kualitas adikodrati atau superioritas, atau yang sekurang-kurangnya lebih baik dari kualitas dan kekuatan yang ada pada umumnya. Hal-hal seperti ini tidak mudah diterima oleh orang-orang biasa, karena dipandang sebagai sesuatu yang bersifat ketuhanan atau sebagai hal yang pantas dicontoh, sehingga atas dasar semua itulah individu diperlakukan sebagai pemimpin.⁹ Disamping itu, Max Weber juga menyatakan titik berat dari kharismatik terletak pada bagaimana ia ditanggapi oleh mereka yang berada dalam kekuasaannya. Kharisma juga terkadang terletak pada persepsi-persepsi rakyat yang dipimpinnya.¹⁰ Hal-hal tersebut di atas, ada dalam diri Mbah Bustham.

⁸Roderik Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, terj. Herjoediono (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 147.

⁹*Ibid.*, hlm. 148.

¹⁰Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm 167.

Tarekat secara harfiah berasal dari bahasa Arab yaitu *al-thariqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu. Tarekat juga bisa dikatakan sebagai suatu jalan yang dirancang oleh seorang syekh untuk muridnya, berupa syarat-syarat dan kewajiban-kewajiban dan metode yang harus dipegang oleh para pengikutnya secara ketat dan konsisten.¹¹ Tarekat juga merupakan salah satu jalan keluar atau solusi yang mampu memberikan pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang belum dapat dipahami oleh masyarakat pada umumnya.

Teori yang dikemukakan di atas memiliki relevansi dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Dengan diterapkannya teori tersebut dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi tentang kepribadian dan peranan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam kepemimpinannya untuk mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cilacap yang komprehensif dan seobjektif mungkin

¹¹Rasihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 165.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah. Metode sejarah merupakan seperangkat aturan atau prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam proses pengumpulan data atau sumber-sumber, mengerti, menafsirkan dan menyajikan secara sintesis dalam bentuk cerita sejarah.¹²

Metode sejarah dikaji melalui empat tahap untuk mendapatkan hasil yang sempurna, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.¹³

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁴

Heuristik digunakan untuk pengumpulan sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini penulis

¹² Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 35.

¹³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 104.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

mengumpulkan sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis berkaitan dengan tema yang diteliti. Sumber tertulis berupa buku, skripsi, tesis, arsip, jurnal, serta hasil penelitian ilmiah lain yang dapat peneliti temukan. Dalam pencarian sumber primer penulis menemukan data tertulis yaitu buku yang berjudul *Mbah Bustham Lampung*. Sumber primer lainnya penulis menggunakan sumber tidak tertulis (wawancara). Kemudian sumber-sumber sekunder lainnya untuk melengkapi data penelitian. Dalam pencarian sumber-sumber tertulis, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan, antara lain perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan yang ada di Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Cilacap, dan arsip-arsip tentang K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim.

Untuk melengkapi bahasan dalam penelitian ini, maka digunakan sumber lainnya, yaitu sumber tidak tertulis. Sumber tidak tertulis adalah cara untuk memperoleh data dengan media wawancara. Pada tahap ini penulis melakukan wawancara dengan

pelaku sejarah yang terlibat atau mengetahui dengan pasti tentang tema penelitian ini. Misalnya dengan kerabat atau keturunan yaitu K.H Achmad Dumairi Ma'ruf selaku cucu menantu dari K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim sekaligus mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cilacap. Selain kerabat atau keturunan, penulis juga melakukan wawancara dengan Kiai Sulasih selaku murid dari K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara bebas terpimpin, dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan, tetapi hanya garis besarnya saja.

2. Verifikasi

Verifikasi adalah suatu tahap untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid. Verifikasi atau kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern dan kritik intern.¹⁵ Kritik ekstern bertujuan untuk mencari keotentikan sumber dengan menguji bagian-bagian fisik, seperti gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan semua aspek luarnya. Adapun untuk menguji kebenaran sumber, penulis melakukan kritik intern, dengan cara membaca, mempelajari,

¹⁵*Ibid.*, hlm. 108.

memahami dan menelaah isi tulisan dan membandingkan dengan tulisan lainnya terkait dengan tema yang dibahas, agar didapat data yang kredibel dan akurat. Sumber tidak tertulis penulis melihat dari latar belakang responden yang diwawancarai terkait dengan kedekatannya terhadap Mbah Bustham.

Kritik intern dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain dari segi isinya. Misalnya dalam proses wawancara, penulis mengambil wawancara kepada beberapa pihak, seperti keluarga Mbah Bustham yaitu dengan K.H. Achmad Dumairi Ma'ruf selaku cucu menantunya dengan Kiai Sulasih selaku murid Mbah Bustham sekaligus ketua JATMAN Cilacap. Ketika sudah mendapatkan sumber lisan, penulis melakukan penulisan secara hati-hati dengan melakukan perbandingan antara informasi yang diperoleh dari narasumber satu dengan narasumber yang lainnya, agar dapat menyimpulkan sumber mana yang dianggap shahih untuk dijadikan rujukan penelitian.

3. Interpretasi

Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta mengenai K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap tahun 1920-1978 M, dengan cara menganalisis dan mensintesis, kemudian disusun menjadi fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema yang dibahas yaitu peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap. Menganalisis berarti menguraikan data atau sumber-sumber yang telah didapat, sedangkan sintesis yaitu menyatukan. Dalam tahap ini, penulis menguraikan sumber-sumber yang telah didapat terkait dengan tema pembahasan, setelah itu penulis menyatukan rangkaian yang sudah didapat secara sistematis.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penelitian. Historiografi di sini berarti penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada tahap ini, aspek kronologis sangat penting. Oleh karena itu, penulis berusaha menyajikan tulisan secara sistematis, agar sebab

akibat dari peristiwa tersebut disajikan dengan jelas dan mudah untuk dipahami.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menuliskan peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim ke dalam penulisan yang kronologis, maka peneliti menguraikannya ke dalam lima bab. Setiap bab memuat pembahasan mengenai topik kajian penelitian. Dalam uraian sistematika pembahasan ini, peneliti menguraikan isi dari setiap bab dan kaitannya dengan bab lainnya.

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab bahasan, di antaranya yaitu latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini merupakan pendahuluan untuk sampai kepada pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Bab II, menguraikan tentang latar belakang Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cilacap. Bab ini membahas mengenai letak geografis dan demografi penduduk, kondisi sosial, budaya, keagamaan masyarakat serta asal-usul, ajaran dan ritual Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cilacap.

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 89.

Bab III, menggambarkan tentang kehidupan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Bab ini membahas mengenai keluarga, pendidikan dan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim sebagai guru tarekat.

Bab IV, menguraikan tentang kepemimpinan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cilacap. Bab ini, merupakan inti dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Pembahasannya mencakup tentang pengorganisasian dan penganut TQN, pembinaan ajaran TQN, dan pengembangan ritual dalam TQN serta pendirian sarana ibadah dan pendidikan.

Bab V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Di samping itu, bagian ini juga berisi saran-saran yang merupakan hal-hal yang masih kurang dari penulisan ini agar bisa dilanjutkan oleh penulis yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis menyimpulkan bahwa, *Pertama*, latar belakang masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqshbandiyyah di Cilacap bermula pada kondisi masyarakat yang masih tergolong Islam abangan. Golongan ini pada dasarnya muslim, tetapi dalam menjalankan praktik keagamaanya masih tercampur dengan unsur lokal tradisional. Masyarakat Cilacap masih melaksanakan tradisi-tradisi warisan leluhur. Hal tersebut membuat para ulama tasawuf berdatangan untuk menyebarkan tarekat. Salah satu ulama tasawuf yang mengajarkan TQN di Cilacap adalah Syekh Husein Zamakhsyari. Ia merupakan murid dari Syekh Siraj yang berasal dari Purworejo, Jawa Tengah.

Pada perkembangannya, generasi pertama murid-murid Syekh Husein banyak tersebar di Ciamis, Lampung, bahkan sampai Johor Malaysia, Singapura. Salah satu muridnya bernama K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Kemudian ia diba'iat menjadi mursyid dan diberi wewenang untuk

membaiat dan juga diamanahkan untuk menyebarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap. Sebagai seorang mursyid tarekat, peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam mengembangkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap cukup besar. Sehingga dia mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat untuk mengembangkan ajaran tarekatnya. Banyak murid yang sudah memenuhi syarat diangkat atau dibai'at oleh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim.

Ruang lingkup dakwah yang dilakukan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap mencakup kalangan internal dan eksternal tarekat. Secara intern sasarannya adalah para jama'ah TQN. Secara ekstern adalah masyarakat Cilacap secara umum, baik anggota maupun non-anggota, muslim maupun non-muslim. Strategi yang diterapkan oleh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam berdakwah adalah pendekatan individu dan pendekatan kolektif. Hal tersebut dapat dilihat dari tersebar luas dan berkembangnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap. Di antara yang menjadikan TQN berkembang pesat adalah

pondok pesantren dan masjid yang diasuh langsung oleh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Selain itu juga karena Kharisma yang dimilikinya sifatnya yang alim, jujur, tawadhu dan bijaksana yang menjadikan pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah semakin berkembang pesat.

B. Saran dan Masukan

Sebagai catatan akhir dari penulisan skripsi ini sangat diperlukan masukan yang berupa kritik untuk memperbaiki karya tulis yang telah diselesaikan. Penulis menyadari bahwa tulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik-kritik yang masuk akan dijadikan bahari yang dapat menambah kekurangan-kekurangan dalam tulisan ini. Tulisan yang baik akan memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih kredibel dan akurat bagi para pembaca.

Harapan penulis agar ada penelitian lanjutan mengenai Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap dan menyempurnakan karya penelitian ini. Selain itu juga untuk para peneliti selanjutnya baik dengan kajian yang sama ataupun berbeda, supaya terus semangat menggali lebih dalam khazanah-

khazanah kajian sejarah bangsa Indonesia yang sangat besar dan berharga.

Adapun mengenai celah yang belum dijelaskan dalam pengkajian skripsi ini, penulis menemukan belum tereksposnya kajian tentang K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim yang cukup berperan aktif dalam mengembangkan ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Ungkapan terakhir adalah rasa syukur dan terima kasih penulis ke hadirat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1980.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- _____ dan Syaifan Nur, *Sufisme Nusantara Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Anas, Ahmad & Hendri Hermawan A. “Gerakan Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Grobogan”. *Jurnal Komunitas Islam*, volume 08, Nomor 01, 2018.
- Anwar, Rasihon dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Burke, Pater. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Daliman, A., *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Jamaluddin. *Biografi Bustamil Karim*. Lampung Tengah: Pondok Pesantren Roudhotussolihin, 2012.

Kailani, Abdul Razzaq Al., *Syaikh Abdul Qadir Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*. Bandung: Mizan, 2009.

Kartodirdjo, Sartono. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1984.

_____. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.

Koswara, E. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 1991.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

_____. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Jakarta: Mizan, 1993.

Masyhuri, Aziz. *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Mukhtamar dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama 1957-2005 M*. Surabaya: Khalista, 2006.

Martin, Roderik. *Sosiologi Kekuasaan*, terj. Herjoediono. Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Mahmud, Dimiyati. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE, 1990.

MS, Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung, 2006.

Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.

_____. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2006.

Muslihudin, Mbah Bustham Lampung. Yogyakarta: Sabda Media, 2014.

Riyadi, Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)". *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, November 2014.

Rosyidi. *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*. Jakarta: Paramadina, 2004.

Salahudin, Marwan. "Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo". *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 2, Nomor 1, 2016.

- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Simuh. *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Soedarto, dkk. "Sejarah Cilacap". Cilacap: Pemkab Cilacap, 1975.
- Sujuthi, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Jombang: Studi tentang hubungan Agama, negara dan masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____ dan Abdul Muhyya. *Tasawuf dan Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Umar, A. Muin. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

_____. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.

Zuhdi, Susano. *Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2016.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1**Foto K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim**

Foto Kegiatan Manaqib



Masjid al-Istiqamah (salah satu masjid yang didirikan



Lampiran 2: Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah



Lampiran 3

Daftar Informan

Narasumber 1

Nama : K.H. Achmad Dumairi Ma'ruf
 Alamat : Citinggil, Cilacap
 Jabatan : Cucu Menantu sekaligus Mursyid
 Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Narasumber 2

Nama : Muslihudin, S. Ag
 Alamat : Karangandri, Cilacap
 Jabatan : anggota

Narasumber 3

Nama : Kyai Tajri Asy-Syafi'i
 Alamat : Gandrungmangu, Cilacap
 Jabatan : Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa
 Naqsabandiyah

Narasumber 4

Nama : Kyai Sulasih
 Alamat : Gumilir, Cilacap
 Jabatan : Ketua JATMAN (Jam'iyah Ahli al-
 Thariqah Muktabarah an-Nahdiah) Cilacap

Narasumber 5

Nama : Ahmad Marzuqi (Gus Juqi)
 Alamat : Sidareja, Cilacap
 Jabatan : Anggota

PEDOMAN WAWANCARA

1. Aliran tarekat apa yang paling berkembang di Cilacap?
2. Bagaimana sejarah singkat tarekat tersebut dan siapa pembawa tarekat tersebut di Cilacap?
3. Bagaimana ajaran dan dzikir dari tarekat tersebut?
4. Bagaimana riwayat kehidupan K.H.Nur Muhammad Busthamil Karim?
5. Bagaimana perjuangan K.H.Nur Muhammad Busthamil Karim?
6. Bagaimana strategi yang dilakukan K.H.Nur Muhammad Busthamil Karim?
7. Peran apa saja yang dilakukan K.H.Nur Muhammad Busthamil Karim sebagai seorang mursyid tarekat?
8. Bagaimana pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah terhadap masyarakat?
9. Bagaimana K.H.Nur Muhammad Busthamil Karim memobilisasi masyarakat?
10. Bagaimana silsilah kemursyidan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cilacap?

Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Qoriyah
 TTL : Kampar, 24 Mei 1995
 Alamat Asal : Dsn. Pengampiran, Ds. Karanganyar RT
 01 RW 02, Kec. Gandrungmangu, Kab.
 Cilacap
 Alamat Email : Cahayadesa18@gmail.com
 Nama orang Tua
 Ayah : Samirin
 Pekerjaan : Tani
 Ibu : Rukhiyah
 Pekerjaan : Tani

Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul falah Gandrungmangu
(2001-2007)
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Gandrungmangu
(2007-2010)
3. Sekolah Menengah Kejuruan Nasional Sidareja
(2010-2013)
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
(2014-2019)

Pengalaman Organisasi

1. UKM JQH al-Mizan UIN Sunan kalijaga
2. KMPD (Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi)
3. HIMMAH SUCi (Himpunan Mahasiswa Sunan Kalijaga
Cilacap)
4. LP2SDM RTD (Lembaga Pelatihan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Radiasi Tenaga Dalam)
5. Relawan Ramadhan Masjid Pangeran Diponegoro
Balaikota Yogyakarta

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Qoriyah

NIM : 14120114

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Alamat Asli : Dsn. Pengampiran, Ds. Karanganyar RT 001/RW 002,
Kec. Gandrungmangu, Kab. Cilacap

Tlp/Hp : 085800489024

Judul Skripsi :

K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM DAN PENGEMBANGAN
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI CILACAP TAHUN
1920-1978 M

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Nurul Qoriyah
NIM: 14120114

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya**

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, terhadap naskah skripsi berjudul:

K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM DAN PENGEMBANGAN
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI CILACAP TAHUN
1920-1978 M

Yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Qoriyah

NIM : 14120114

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2019
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP: 19630306 198903 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-727/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM DAN PENGEMBANGAN
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI CILACAP TAHUN 1920-1978
M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL QORIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 14120114
Telah diujikan pada : Selasa, 06 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

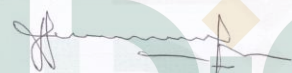
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

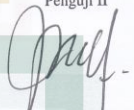
Ketua Sidang


Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji I


Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19700117 199903 1 001

Penguji II


Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
NIP. 19730108 199803 1 010



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Qoriyah

NIM : 14120114

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran diri tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepala pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 25 Juli 2019



Nurul Qoriyah
NIM 14120114

MOTTO

“Hidup adalah perjalanan yang mengakibatkan keterpisahan
demi kemanunggalan”

-Jalaluddin Rumi-



HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI AKU PERSEMBAHKAN

KEPADA

KELUARGA KU

KEDUA ORANG TUA KU

SAMIRIN DAN RUKHIYAH

SAUDARA-SAUDARA KU

NUR HAMZAH, MUSLIHATUN NAFIAH, MUTTAQIN

SUBROTO, MUHAMMAD MABRUR

SETYODI MARRIZAL

ALMAMATERKU

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat yang sempurna, rahmat, hidayah dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta.

Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Muhammad SAW, keluarga serta sahabat yang telah membawa perubahan bagi peradaban dunia dengan hadirnya agama Islam sebagai agama dan peradaban bagi seluruh manusia hingga akhir zaman. Atas jasa dan jerih payahnya kita bisa menikmati iman, merasakan indahnya Islam dan senantiasa kita tunggu syafaatnya di hari kiamat.

Penulis menyadari betul bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan. Selama penulisan skripsi banyak tantangan, gangguan dan hambatan yang dirasakan. Namun semua telah berakhir, berkat dorongan, motivasi, dan wejangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun sangat berterima kasih kepada:

1. Ayahanda Samirin yang selalu memberikan pengertian, pemakluman dan dorongan agar tugas akhir ini selesai. Kepada ibunda Rukhiyah yang selalu ada untukku setiap saat, dan memotivasi agar skripsi ini selesai.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga.
3. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepala Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Fatiyah, S.Hum.,MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang selalu mendorong untuk terselesaikannya studi di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum., selaku pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, semangat serta menularkan sikap untuk terus berusaha, juga memberikan banyak bimbingan dan nasihat yang bermanfaat bagi penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

7. Seluruh dosen Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Seluruh keluarga besar SKI 2014, terkhusus sahabat dan saudara-saudaraku di SKI C 2014, terima kasih untuk segalanya baik canda-tawa, kegelisahan, amarah dan rasa sayang kalian.
9. JATMAN (Jam'iyah Ahlith Thriqah Al-Mu'tabarah An-Nahdiyyah) yang telah mendukung dan membantu dalam proses penelitian.
10. Keluarga Asrama Van Orange, Tiya, Azizah, Novi, Via, Siti, Nuril, Matul yang telah banyak memberikan semangat, canda tawa serta dukungan. Kalian adalah teman sekaligus saudara. Buat teman-teman yang tidak dapat ku tuliskan satu persatu, yang telah membantu serta mendukung terselesaikannya skripsi ini.
11. Setyodi Marrizal yang telah mendukung, memberiku semangat, serta membantuku dalam proses penelitian.
12. Seluruh sahabat dan teman-teman ku yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.

Penulis menyadari segala kemampuan dan pengetahuan yang terbatas, yang menjadikan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, atas segala kekurangan serta kesalahan yang terdapat pada penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan adanya saran, kritikan yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan bagi penulis selanjutnya dan banyak memberikan manfaat bagi semua insan.

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Penyusun,

Nurul Qoriyah

NIM: 14120114

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Keaslian.....	ii
Halaman Nota Dinas	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pernyataan Memakai Jilbab.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	xii
Abstrak	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II: LATAR BELAKANG TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI CILACAP

A. Asal-usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di Cilacap	17
B. Kondisi Umum Masyarakat Cilacap	23
C. Ajaran dan Ritual Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah	31

BAB III: RIWAYAT KEHIDUPAN K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM

A. Latar Belakang Keluarga	38
B. Pendidikan	40
C. Sebagai Guru Tarekat	44
D. Perjuangan	47

BAB IV: PERAN K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM DALAM PENGEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH

A. Pengorganisasian dan Penganut Tarekat	51
B. Pembinaan Ajaran Tarekat	55
C. Pengembangan Ritual Tarekat	59
D. Pendirian Sarana Pendidikan dan Ibadah	69

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran dan Masukan.....	77

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	82
-----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88
-----------------------------------	-----------



ABSTRAK

Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah (TQN) di Cilacap tahun 1920-1978 M, tidak bisa dilepaskan dari peran seorang mursyid yang bernama K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Ia adalah sosok seorang kiai yang menjadi panutan masyarakat. Perjalanan dakwahnya diawali dengan membangun masjid dan pondok pesantren sebagai sentral kegiatan. Dalam perkembangannya, berdatangan santri dari berbagai daerah misalnya dari Ciamis dan Pangandaran, Jawa Barat untuk bai'at tarekat ke Cilacap. Selama kepemimpinannya, Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah merupakan salah satu tarekat yang paling berkembang di Cilacap. Pengikut TQN bukan hanya dari kalangan orang tua saja, tetapi juga banyak dari kalangan pemuda. Terdapat latar masalah yang ditulis dalam skripsi ini, yang meliputi: 1) Bagaimana Latar Belakang Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap. 2) Bagaimana Biografi K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. 3) Bagaimana peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi dan sosiologi. Pendekatan biografi ini digunakan untuk mengetahui sosok dan kehidupan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Selanjutnya pendekatan sosiologi ini digunakan untuk mengkaji lingkungan sosial masyarakat Cilacap dan peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim sebagai mursyid. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan sosial oleh Erving Goffman dan teori kepemimpinan kharismatik oleh Max Weber. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang

meliputi empat langkah yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, latar belakang kondisi masyarakat Cilacap yang masih tergolong Islam abangan, sehingga para ulama Tasawuf datang ke Cilacap untuk menyebarkan ajaran tarekatnya. *Kedua*, K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim merupakan mursyid TQN di Cilacap yang mempunyai peran cukup besar, sehingga TQN di Cilacap cukup berkembang pesat. *Ketiga*, peranan tasawufnya tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya dalam struktural Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Hal ini ditandai dengan beberapa dakwahnya melalui pendekatan individu dan pendekatan kolektif. Selain itu, ia mengembangkan tarekat dengan cara-cara modern, misalnya mendirikan beberapa masjid dan pesantren sehingga perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah semakin berkembang pesat.

Keyword: Mbah Bustham, Perkembangan, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sufisme atau tasawuf merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang menekankan kebersihan dan kesucian hati dengan banyak melakukan ibadah. Sufisme atau tasawuf mempelajari cara atau jalan yang ditempuh orang Islam untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah. Metode, cara atau jalan yang perlu ditempuh untuk mendekatkan dirinya dengan Allah yaitu melalui tarekat.¹

Tarekat bukanlah fenomena yang sederhana, sebagaimana di Indonesia begitu banyak muncul aliran tarekat, salah satunya yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) ke Indonesia sekitar tahun 1850-an yang dimunculkan oleh seorang Syekh asal Kalimantan, yaitu Ahmad Khatib Sambasi. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan tarekat baru dan berdiri sendiri yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pilihan Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang telah dipadukan menjadi suatu yang baru.

¹ Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 6.

Berkembangnya suatu tarekat tidak lepas dari peran dan kontribusi seorang Syekh atau mursyid (pembimbing). Mursyid inilah yang bertanggungjawab terhadap murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah serta rohaniah. Bahkan ia menjadi perantara (*washilah*) antara murid dengan Allah dalam beribadah. Oleh karena itu, seorang mursyid haruslah sempurna dalam ilmu syariat dan hakikat. Di samping itu, untuk dapat menjadi guru, mursyid atau Syekh diperlukan syarat-syarat tertentu yang mencerminkan sikap orang tua yang mempunyai *akhlak al-karimah* dan budi pekerti yang luhur.²

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim selanjutnya Mbah Bustham. Ia lahir di Lengkong Wonoresik, Wonosari, Kebumen, Jawa Tengah. Pengembaraannya dalam menuntut ilmu dibagi dalam dua fase. Pertama, fase mengaji ilmu-ilmu syariat di Surau dan rumah-rumah kiai di desa dekat tanah kelahirannya. Ia mengawali pengembaraan keilmuannya untuk mengaji al-Qur'an dan kitab-kitab kuning. Setelah Mbah Bustham dewasa, ia menikahi salah seorang putri dari kiai tetangga desanya. Selang beberapa tahun sejak pernikahannya, lahir putra pertamanya. Pernikahan dan

²Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang*, hlm. 6.

kehadiran buah hatinya ternyata tidak mampu mengalahkan kecintaannya kepada ilmu-ilmu agama.³ Fase yang kedua yaitu mendalami ilmu tasawuf. Berbekal restu orang tua, mertua dan istrinya, K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim berangkat ke Batavia dengan berjalan kaki. Besar harapan setiap ulama pondok pesantren yang ia singgahi selama perjalanan akan semakin memperkaya hazanah keilmuannya.

Waktu terus berjalan, Mbah Bustham benar-benar telah menjadi tokoh panutan. Pada tahun 1920, ia hijrah dan menetap di Cilacap, Jawa Tengah. Ia meneladani perjalanan hijrah Nabi, ia mengawali dakwahnya dengan membangun masjid sebagai sentral kegiatan dan tidak lama kemudian berdatangan santri dari berbagai daerah datang ke Cilacap yang hendak baiat tarekat. Misalnya dari Ciamis, Pangandaran, Jawa Barat bahkan sampai Lampung.⁴

Mbah Bustham adalah sosok seorang yang biasa seperti kebanyakan orang. Ia juga bertani untuk menghidupi keluarganya dan membiayai putra-putrinya di Pondok Pesantren. Selain itu juga, ia mencari tambahan penghasilan dengan menjual kerajinan alat-alat musik rebana hasil karyanya. Walaupun begitu, ia merupakan seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap.

³Muslihudin, *Mbah Bustham Lampung* (Yogyakarta: Sabda Media, 2014), hlm. 25.

⁴*Ibid.*, hlm. 57.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan salah satu tarekat yang paling berkembang di antara tarekat yang lain di Cilacap. Selain itu juga tarekat ini didirikan oleh ulama asli Indonesia yaitu Syekh Khatib Sambas. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini bukan hanya dari kalangan orang tua saja, kalangan pemuda pun juga banyak yang ikut dalam tarekat ini. Sehingga menghapus persepsi bahwa orang yang ikut tarekat itu harus orang yang sudah tua. Selain itu, nama Mbah Bustham belum begitu dikenal oleh masyarakat, namun usahanya dalam mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah cukup signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, orientasi penelitian ini secara obyektif pada peran Mbah Bustham dalam pengembangan TQN di Cilacap. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memahami seorang kiai kharismatik yang mampu mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam pengembangan TQN di Cilacap. Pembahasannya dimulai dari awal ia hijrah ke Cilacap untuk mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada tahun 1920 sampai tahun 1978 M yang

merupakan selesainya ia mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap?
2. Bagaimana Biografi K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim?
3. Bagaimana Peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap tahun 1920-1978 M. Dengan spesifikasi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tentang latar belakang Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap?
2. Untuk menguraikan biografi K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim
3. Untuk mengetahui peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, antara lain:

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas terhadap kajian tokoh sejarah Islam.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.
3. Sebagai informasi bagi penelitian atau penulisan lebih lanjut, serta pelengkap bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap.
4. Menambah wawasan dalam memahami seorang kiai kharismatik yang mampu mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap.

D. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai tarekat, memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun pembahasan mengenai peran tokoh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap belum mendapat perhatian khusus. Untuk memudahkan dalam penelitian, penulis menemukan gambaran umum tentang sarana yang akan penulis sajikan

agar terhindar dari kesamaan tulisan-tulisan sebelumnya. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan penelitian terdahulu. Dari hasil pencarian, telah ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan tulisan ini, di antaranya:

1) Buku yang berjudul *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, yang ditulis oleh Mahmud Sujuthi. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah melakukan interaksi politik dengan pemerintah Orde Baru. Selain itu Mahmud juga menjelaskan respon pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terhadap dinamika politik Orde Baru. Keterkaitan antara buku ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek kajiannya yang sama-sama membahas tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini mengkaji tentang peran seorang mursyid dalam mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

2) Buku yang berjudul *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, yang ditulis oleh Sri Mulyati. Dalam buku ini telah dijelaskan mengenai tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia serta para tokohnya. Keterkaitan antara buku ini dengan penelitian yang dilakukan

terletak pada objek kajiannya. Karena Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan salah satu tarekat muktabarah di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini lebih khusus mengkaji tentang TQN di Cilacap yang dikembangkan oleh Mbah Bustham.

3) Thesis yang berjudul “Metode dan Praktik Dzikir Tauhid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta” yang ditulis oleh Muhammad Chamim, mahasiswa Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Filsafat Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2017. Dalam thesis ini dijelaskan mengenai target amalan-amalan dzikir yang telah ditentukan untuk menaiki suatu *maqam* sampai jamaah menempatkan posisi ke puncak yang tertinggi. Selain itu juga dijelaskan mengenai bagaimana tata cara pelaksanaan Dzikir Tauhid perhari juga perdetik di dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta. Keterkaitan antara tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama membahas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus kajiannya, karena thesis ini dibahas tentang metode dan praktik dzikir tauhid per hari per detik,

sedangkan penelitian ini mengkaji tentang peran Mbah Bustham dalam pengembangan TQN di Cilacap.

4) Skripsi yang berjudul “Peran Tokoh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Membentuk Kesalihan Sosial (Studi Kasus terhadap Masyarakat Desa Karangbolong Kabupaten Kebumen Jawa Tengah)” yang ditulis oleh Muhlasin, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2013. Skripsi ini dibahas tentang peran sosial yang dibangun oleh jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam usahanya untuk menciptakan kesalihan sosial pada masyarakat umum di Desa Karangbolong, Kabupaten Kebumen. Keterkaitan antara tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama membahas peran tokoh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, penelitian tersebut mengkaji tentang peran sosial yang dibangun oleh jamaahnya, sedangkan penelitian ini mengkaji peran tokoh seorang mursyid dalam mengembangkan tarekat.

5) Skripsi yang berjudul “Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Temanggung tahun 1980-2000 M” yang ditulis oleh Chumila Reni Liana, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu

Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002. Skripsi ini dibahas tentang sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Temanggung. Keterkaitan antara tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama membahas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus kajiannya, karena skripsi ini dibahas tentang sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Temanggung, sedangkan penelitian ini dibahas tentang peran K.H. Nur Muhammad Busthomil Karim dalam pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas terdapat perbedaan, baik objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian ini. Sejauh penelusuran penulis, pembahasan mengenai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dikembangkan oleh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim belum ada yg membahasnya. Pembahasan mengenai TQN di Cilacap digambarkan secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk melengkapi karya-karya sebelumnya.

E. Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap 1920-1978 M. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan biografi dan sosiologi. Pendekatan biografi yaitu berusaha mendekatkan dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidup, pengaruh, sifat, karakter dan nilai subjek terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan. Pendekatan biografi ini digunakan untuk mengetahui sosok dan kehidupan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Selanjutnya pendekatan sosiologi yaitu pendekatan untuk mengungkapkan segi-segi sosial dari subjek yang dikaji.⁵ Pendekatan sosiologi ini digunakan untuk melihat peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap tahun 1920-1978 M.

Dalam menjelaskan peran seorang tokoh dalam kehidupan masyarakat, penulis menggunakan teori dari Erving Goffman, yaitu teori peranan sosial. Menurutnya, peranan seseorang yang menduduki posisi tertentu di dalam struktur masyarakat, dengan pengertian bahwa seseorang mempunyai kedudukan dan mendapat kepercayaan dari

⁵Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 4.

masyarakat.⁶ Seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu, misalnya seorang ulama, selain ia sebagai pendakwah yang menyampaikan materi keagamaan, ulama juga harus menjadi sosok teladan yang bisa dijadikan contoh oleh muridnya. Hal tersebut ada dalam diri Mbah Bustham. Selain teori peranan sosial, penulis juga menggunakan teori kepemimpinan yang memberikan kejelasan terhadap bentuk kepemimpinan Mbah Bustham. Teori yang digunakan di sini adalah konsep Max Weber yang menyatakan kepemimpinan dibedakan menjadi tiga macam menurut jenis otoritas yang disandangnya⁷ yaitu:

1. Otoritas Kharismatik, yaitu kepemimpinan berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.
2. Otoritas Tradisional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan pewarisan atau turun temurun.
3. Otoritas Legal Rasional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya.

Mbah Bustham termasuk pada tipe otoritas kharismatik. Berdasarkan konsep Max Weber tentang konsep otoritas kharismatik, bahwa peletakan kesetiaan pada hal-hal yang suci, kepahlawanan atau sifat-sifat individu

⁶ Pater Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 69.

⁷ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengantar* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), hlm. 147.

yang patut dicontoh, memiliki sifat jujur, cerdas, dan sifat-sifat terpuji lainnya, serta pola-pola normatif yang diperlukan, yang ditasbihkan olehnya.⁸ Istilah Kharisma bisa diberlakukan pada suatu kualitas pribadi individu tertentu yang memungkinkan adanya pertimbangan yang istimewa terhadapnya dan perlakuan sebagaimana orang yang diberkati oleh kekuatan atau kualitas adikodrati atau superioritas, atau yang sekurang-kurangnya lebih baik dari kualitas dan kekuatan yang ada pada umumnya. Hal-hal seperti ini tidak mudah diterima oleh orang-orang biasa, karena dipandang sebagai sesuatu yang bersifat ketuhanan atau sebagai hal yang pantas dicontoh, sehingga atas dasar semua itulah individu diperlakukan sebagai pemimpin.⁹ Disamping itu, Max Weber juga menyatakan titik berat dari kharismatik terletak pada bagaimana ia ditanggapi oleh mereka yang berada dalam kekuasaannya. Kharisma juga terkadang terletak pada persepsi-persepsi rakyat yang dipimpinnya.¹⁰ Hal-hal tersebut di atas, ada dalam diri Mbah Bustham.

⁸Roderik Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, terj. Herjoediono (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 147.

⁹*Ibid.*, hlm. 148.

¹⁰Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm 167.

Tarekat secara harfiyah berasal dari bahasa Arab yaitu *al-thariqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu. Tarekat juga bisa dikatakan sebagai suatu jalan yang dirancang oleh seorang syekh untuk muridnya, berupa syarat-syarat dan kewajiban-kewajiban dan metode yang harus dipegang oleh para pengikutnya secara ketat dan konsisten.¹¹ Tarekat juga merupakan salah satu jalan keluar atau solusi yang mampu memberikan pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang belum dapat dipahami oleh masyarakat pada umumnya.

Teori yang dikemukakan di atas memiliki relevansi dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Dengan diterapkannya teori tersebut dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi tentang kepribadian dan peranan K.H. Nur Muhammad Busthomil Karim dalam kepemimpinannya untuk mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cilacap yang komprehensif dan seobjektif mungkin

¹¹Rasihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 165.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah. Metode sejarah merupakan seperangkat aturan atau prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam proses pengumpulan data atau sumber-sumber, mengerti, menafsirkan dan menyajikan secara sintesis dalam bentuk cerita sejarah.¹²

Metode sejarah dikaji melalui empat tahap untuk mendapatkan hasil yang sempurna, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.¹³

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁴

Heuristik digunakan untuk pengumpulan sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini penulis

¹² Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 35.

¹³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 104.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

mengumpulkan sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis berkaitan dengan tema yang diteliti. Sumber tertulis berupa buku, skripsi, tesis, arsip, jurnal, serta hasil penelitian ilmiah lain yang dapat peneliti temukan. Dalam pencarian sumber primer penulis menemukan data tertulis yaitu buku yang berjudul *Mbah Bustham Lampung*. Sumber primer lainnya penulis menggunakan sumber tidak tertulis (wawancara). Kemudian sumber-sumber sekunder lainnya untuk melengkapi data penelitian. Dalam pencarian sumber-sumber tertulis, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan, antara lain perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan yang ada di Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Cilacap, dan arsip-arsip tentang K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim.

Untuk melengkapi bahasan dalam penelitian ini, maka digunakan sumber lainnya, yaitu sumber tidak tertulis. Sumber tidak tertulis adalah cara untuk memperoleh data dengan media wawancara. Pada tahap ini penulis melakukan wawancara dengan

pelaku sejarah yang terlibat atau mengetahui dengan pasti tentang tema penelitian ini. Misalnya dengan kerabat atau keturunan yaitu K.H Achmad Dumairi Ma'ruf selaku cucu menantu dari K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim sekaligus mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cilacap. Selain kerabat atau keturunan, penulis juga melakukan wawancara dengan Kiai Sulasih selaku murid dari K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara bebas terpimpin, dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan, tetapi hanya garis besarnya saja.

2. Verifikasi

Verifikasi adalah suatu tahap untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid. Verifikasi atau kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern dan kritik intern.¹⁵ Kritik ekstern bertujuan untuk mencari keotentikan sumber dengan menguji bagian-bagian fisik, seperti gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan semua aspek luarnya. Adapun untuk menguji kebenaran sumber, penulis melakukan kritik intern, dengan cara membaca, mempelajari,

¹⁵*Ibid.*, hlm. 108.

memahami dan menelaah isi tulisan dan membandingkan dengan tulisan lainnya terkait dengan tema yang dibahas, agar didapat data yang kredibel dan akurat. Sumber tidak tertulis penulis melihat dari latar belakang responden yang diwawancarai terkait dengan kedekatannya terhadap Mbah Bustham.

Kritik intern dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain dari segi isinya. Misalnya dalam proses wawancara, penulis mengambil wawancara kepada beberapa pihak, seperti keluarga Mbah Bustham yaitu dengan K.H. Achmad Dumairi Ma'ruf selaku cucu menantunya dengan Kiai Sulasih selaku murid Mbah Bustham sekaligus ketua JATMAN Cilacap. Ketika sudah mendapatkan sumber lisan, penulis melakukan penulisan secara hati-hati dengan melakukan perbandingan antara informasi yang diperoleh dari narasumber satu dengan narasumber yang lainnya, agar dapat menyimpulkan sumber mana yang dianggap shahih untuk dijadikan rujukan penelitian.

3. Interpretasi

Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta mengenai K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap tahun 1920-1978 M, dengan cara menganalisis dan mensintesis, kemudian disusun menjadi fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema yang dibahas yaitu peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap. Menganalisis berarti menguraikan data atau sumber-sumber yang telah didapat, sedangkan sintesis yaitu menyatukan. Dalam tahap ini, penulis menguraikan sumber-sumber yang telah didapat terkait dengan tema pembahasan, setelah itu penulis menyatukan rangkaian yang sudah didapat secara sistematis.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penelitian. Historiografi di sini berarti penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada tahap ini, aspek kronologis sangat penting. Oleh karena itu, penulis berusaha menyajikan tulisan secara sistematis, agar sebab

akibat dari peristiwa tersebut disajikan dengan jelas dan mudah untuk dipahami.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menuliskan peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim ke dalam penulisan yang kronologis, maka peneliti menguraikannya ke dalam lima bab. Setiap bab memuat pembahasan mengenai topik kajian penelitian. Dalam uraian sistematika pembahasan ini, peneliti menguraikan isi dari setiap bab dan kaitannya dengan bab lainnya.

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab bahasan, di antaranya yaitu latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini merupakan pendahuluan untuk sampai kepada pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Bab II, menguraikan tentang latar belakang Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cilacap. Bab ini membahas mengenai letak geografis dan demografi penduduk, kondisi sosial, budaya, keagamaan masyarakat serta asal-usul, ajaran dan ritual Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cilacap.

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 89.

Bab III, menggambarkan tentang kehidupan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Bab ini membahas mengenai keluarga, pendidikan dan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim sebagai guru tarekat.

Bab IV, menguraikan tentang kepemimpinan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cilacap. Bab ini, merupakan inti dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Pembahasannya mencakup tentang pengorganisasian dan penganut TQN, pembinaan ajaran TQN, dan pengembangan ritual dalam TQN serta pendirian sarana ibadah dan pendidikan.

Bab V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Di samping itu, bagian ini juga berisi saran-saran yang merupakan hal-hal yang masih kurang dari penulisan ini agar bisa dilanjutkan oleh penulis yang lain.

BAB II

LATAR BELAKANG TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI CILACAP

A. Asal-usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap

1. Sejarah Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah di Jawa

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan salah satu dari dua tarekat yang memiliki jumlah pengikut paling besar di Indonesia. Tarekat lainnya adalah Naqsabandiyah Khalidiyah yang tersebar ke seluruh Indonesia berkat Zawiyah¹⁷ yang didirikan oleh khalifah dari Maulana Khalid bernama Abdullah al-Arzinjani di Jabal Abu Qubais di Makkah. Para pengganti Abdullah mengarahkan penyebaran tarekatnya kepada orang-orang Indonesia yang mengunjungi Makkah dan Madinah dalam jumlah besar lagi selama dasawarsa terakhir abad ke-19. Ribuan orang diba'at menjadi pengikut ini dan menjalani latihan selama *berkhalwat* di zawiyah tersebut. Di tempat ini pula lusinan orang Indonesia menerima

¹⁷Zawiyah pada mulanya adalah system kelembagaan pendidikan agama di kawasan Afrika, yang sepadan maksudnya dengan pesantren di Jawa. Namun Zawiyah lebih terfokus pada perkumpulan sufi dengan system pendidikan dan gerakannya berbasis tasawuf.

ijazah untuk mengajarkan tarekat ini di kampung halamannya.¹⁸

Seperti yang telah diterangkan di atas bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan penggabungan inti ajaran dari dua tarekat besar; tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh Syekh besar masjid al-Haram di Makkah, bernama Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat). Ia ahli dalam bidang fiqih ajaran tentang ketuhanan dan amalan-amalan sufi. Ia adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Para murid yang belajar kepada Syekh Khatib Sambas telah mengembangkan ajarannya sampai di tanah air, khususnya di tanah Jawa.¹⁹ Ketika ia wafat tahun 1875 M, khalifahnya Abdul Karim harus ke Makkah menggantikan kedudukan sang Syekh. Dua orang khalifah utama lainnya adalah Kyai Thalbah dari Cirebon dan seorang Kyai Ahmad Hasbullah dari Madura.²⁰ Sejak wafatnya, tarekat ini terpecah menjadi sejumlah cabang yang masing-masing berdiri sendiri yang berasal dari ke

¹⁸ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004), hlm. 20.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 19.

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 92.

tiga khalifah tersebut. Abdul Karim di Makkah semakin dipandang sebagai khalifah yang telah diangkat sang Syekh. Sampai akhir hayatnya, ia tinggal di Makkah dan memimpin TQN, tetapi angka tahunnya tidak diketahui pasti. Sepeninggal Abdul Karim, TQN tidak memiliki pemimpin tunggal yang ditaati oleh seluruh anggota dan hanya menjadi kelompok tarekat dengan kepemimpinan lokal, meskipun memiliki pengikut yang sangat besar.

Menurut Ajid Thohir, penyebaran TQN di Indonesia diperkirakan tahun 1853 M, yaitu sejak kembalinya murid-murid Syekh Khatib Sambas dari Makkah ke tanah air. Di pulau Jawa, penyebar-penyebar utama TQN adalah para kiai dan haji yang umumnya memiliki lembaga-lembaga pendidikan, minimal majelis atau lembaga pembinaan spiritual, sehingga memudahkan mereka untuk mengembangkannya. Perkembangan TQN yang cukup pesat terjadi pada tahun 1970 M yang memiliki empat pusat di wilayah Jawa, yaitu Rejoso (Jombang) dengan tokohnya Kiai Musta'in Romli, Mranggen (Demak) dengan Kiai Muslih, Suryalaya (Tasikmalaya) dengan Abah Anom, dan Pangentogan (Bogor) dengan Kiai Thohir Falak. Rejoso mewakili jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya mewakili jalur Kiai Thalhah, sedangkan yang lainnya mewakili jalur Syekh Abdul

Karim dan khalifah-khalifahnyanya. Karena terjadi konflik di Jawa Timur dan Kiai Musta'in Ramli bergabung ke Golkar pada tahun 1976 M, pengaruh Rejoso mengalami penurunan. Sebagian murid-murid pentingnya beralih mengikuti tarekat yang dipimpin oleh Kiai Adlan Ali dari Tebuireng yang belajar tarekat pada Kiai Ramli, ayah Kiai Musta'in, tetapi mendapat ijazah untuk mengajarkan tarekat dari Kiai Muslih Mranggen (Demak).²¹

Di Mranggen, Kiai Muslih tidak mempunyai pengganti dengan kharisma seperti yang ia miliki. Hal yang sama juga terjadi di Pagentongan, TQN tidak diajarkan lagi setelah Kiai Thahir Falak wafat. Dengan demikian, tarekat yang paling dinamis adalah Suryalaya yang mendapat perhatian media massa karena sistem pengobatan pecandu narkoba melalui dzikir. Selain itu, Abah Anom juga memiliki wakil di berbagai daerah di Jawa, termasuk Jawa Timur, Sumatera, Kalimantan, dan Lombok.²²

²¹ Abdul Wahid Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan* (Yogyakarta: FORUM, 2013), hlm. 123-124.

²² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 268.

Diperoleh data bahwa di Jawa Tengah ada dua Pondok Pesantren sebagai pusat penyebaran TQN, yaitu Pesantren al-Futuhiyah Mranggen dan Pesantren al-Nawawi Berjan Purworejo, namun Zamakhsyari Dhofier hanya menyebut lima Pondok Pesantren sebagai pusat penyebaran TQN di Jawa, yaitu (1) Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, (2) Pesantren Pegentongan Bogor Jawa Barat, (3) Pesantren Rejoso Jombang Jawa Timur, (4) Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, (5) Pesantren al-Futuhiyah Mranggen Jawa Tengah, tidak menyebut Pesantren al-Nawawi. Dengan demikian keterangan Zamakhsyari Dhofier kurang teliti.²³

2. Sejarah Masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap

Banyak tarekat yang berkembang di tanah Jawa Tengah, khususnya di Cilacap. Salah satunya adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Di Cilacap, TQN dibawa oleh Syekh Husein Zamakhsyari. Ia merupakan murid dari Syekh Siraj yang berasal dari Purworejo, Jawa Tengah. Ia tinggal di Desa Ujung Manik, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap. TQN berkembang di Cilacap di bawah kemursyidan Syekh Husein Zamakhsyari.

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 90.

Sejarah berdirinya desa ini sekitar tahun 1840-an, berawal dari sebuah rawa yang diubah menjadi tatanan pemukiman dan ladang yang kini populer disebut dengan kampung Parid. Ia pun mulai mengajar ilmu agama Islam kepada orang-orang di kampung tersebut. Jalan dakwah yang ia tempuh saat itu tidak mudah, karena pemerintah Hindia Belanda pernah menjebloskan Syekh Husein ke Pulau Nusakambangan selama 5 tahun. Sebab ia dianggap merebut tanah milik kolonial. Berdasarkan peraturan pemerintah Kolonial Belanda bahwa para ulama Islam harus mengantongi izin perjalanan. Hal itu sebagai cara mengawasi para kyai yang dicurigai sebagai ancaman dan sering terlibat kerusuhan di berbagai tempat. Menariknya, selama Syekh Husein mendekam dalam penjara, justru menjadi cerita berunsur mistik. Berdasarkan pernyataan dari Ketua Badan Kesejahteraan Masjid Agung Darussalam Ujung Manik, Muchdi Yahya yang sekaligus cucu dari Syekh Husein mengatakan bahwa ada peristiwa aneh yang selalu muncul setiap dilakukan ibadah shalat Jum'at. Sosok Syekh Husein terlihat di mimbar imam kemudian memimpin shalat dan melantunkan ayat suci al-Qur'an.

Muchdi Yahya menyatakan bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan penggabungan dari dua tarekat besar; tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah yang terlihat dari metode dzikir dengan melafadzkan kalimat *Laa Ilaaha illa Allah* dengan suara keras dan selanjutnya melafadzkan kalimat “Allah” dalam hati. Pada perkembangannya, generasi pertama murid-murid Syekh Husein banyak tersebar di Ciamis, Lampung bahkan sampai Johor Malaysia, Singapura dan sekitar tempat tinggalnya. Salah satu muridnya yaitu K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Dari semua murid-murid Syekh Husein, K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim adalah salah satu murid kesayangan Syekh Husein, kemudian ia mengangkat K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim menjadi seorang mursyid dan telah diberi wewenang untuk membaiai dan juga diamanahkan untuk menyebarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di wilayah Cilacap bagian barat. Dengan berjalannya waktu, ia mulai mengajarkan TQN yang bertempat dan berpusat di kediamannya. Pada tahun 1920 merupakan tahun pertama K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim mulai mengajarkan tarekat.²⁴

²⁴ Wawancara dengan K.H. Dumairi Ma'ruf (cucu menantu K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim), tanggal 08 Novevember 2018.

Dalam dakwah keagamaan, Syekh Husein mengembangkan ilmu tasawuf selama menetap di Ujung Manik sampai wafat pada tahun 1948 di usia 100 tahun lebih. Menurutny, tasawuf merupakan jalan keruhanian untuk mencapai kebenaran hakiki. Para sufi percaya bahwa hanya cinta Illahi (Mahabbah) yang dapat membawa mereka maju dalam perjalanan dan pendakian mereka, sehingga pada akhirnya mereka merasakan persatuan dengan Tuhannya secara rohani.

Pada awalnya ketika ajaran tarekat ini mulai masuk, banyak golongan awam yang menolaknya karena membawa paham baru sehingga dianggap sesat oleh sebagian orang, namun tidak banyak pula kalangan tokoh-tokoh agama yang menerimanya disebabkan ada beberapa orang yang pernah belajar dengan Syekh Husein dan paham tentang ajaran tarekat. Walaupun ada beberapa masyarakat yang menganggap sesat, mereka kemudian diberi pemahaman oleh Syekh Husein bahwa tarekat ini tidak sesat dan diakui oleh agama. Sehingga masyarakat tidak boleh khawatir dengan tarekat ini, lambat laun masyarakat mulai memahami dan paham sehingga mulailah persepsi itu berubah sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, mulailah beberapa orang yang

mengikuti baiat untuk masuk menjadi anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN).

Setelah melakukan wawancara dengan Kiai Sulasih sebagai ketua Jam'iyah Ahli al-Thariqah Muktabarah an-Nahdiyyah (JATMAN) di Cilacap, tidak ada kepengurusan secara resmi. Sistem kepengurusannya lebih bersifat tradisional sehingga tidak ada kegiatan penulisan mengenai kepengurusan atau struktur pengorganisasian mengenai TQN. Akan tetapi, bukti-bukti perkembangan TQN dapat dilihat dari silsilah atau genealogi spiritualnya kepada Syekh Abdul Karim al-Bantani.²⁵ Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa di Jawa Tengah ada dua Pondok Pesantren sebagai pusat penyebaran TQN, salah satunya yaitu Pesantren al-Nawawi Berjan, Purworejo. Pesantren ini didirikan oleh Syekh Zarkasyi berdasarkan anjuran dari gurunya, K.H. Shaleh Darat. Sejak Syekh Zarkasyi menjadi mursyid (1860-1914 M), ia memiliki sejumlah murid dari berbagai daerah: Magelang, Temanggung, Purworejo, dan daerah sekitarnya bahkan dari Johor, Malaysia. Salah satu muridnya bernama Syekh Siraj yang berasal dari Dusun Bunttil, sebuah dusun di sebelah Utara Dusun Berjan dan masih dalam wilayah Purworejo. Kemudian Syekh Siraj mempunyai murid

²⁵ Lihat lampiran 2, mengenai silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

bernama Syekh Husein dari Cilacap dan diba'iat menjadi mursyid dan untuk mengembangkan TQN di wilayah Cilacap.

B. Kondisi Umum Masyarakat Cilacap

1. Geografi dan Demografi Cilacap

Cilacap merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Tengah. Secara administratif Kabupaten Cilacap berbatasan dengan Karesidenan Kedu (Kab. Kebumen) di bagian timur, Kabupaten Banyumas dan Brebes di bagian utara, sedangkan di sebelah barat laut berbatasan dengan Kabupaten Kuningan. Sungai Citanduy yang membelah pulau Jawa menjadi batas antara dua daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah di bagian selatan dan membatasi Kabupaten Cilacap dengan Kabupaten Ciamis di sebelah Barat. Sedangkan di bagian selatan Kabupaten Cilacap dibatasi oleh Samudera Indonesia.²⁶ Luas daerah Kabupaten Cilacap meliputi 2.466,95 km² yang terdiri dari tanah milik rakyat 1.577,96 km², tanah perhutani dan hutan rimba 528,86 km². Tanah *Erfpacht*²⁷ di kabupaten Cilacap luasnya

²⁶ Soedarto, dkk., "Sejarah Cilacap" (Cilacap: Pemkab Cilacap, 1975) hlm. 71

²⁷ Hak *Erfpacht* merupakan hak guna usaha atau hak kebendaan untuk menikmati sepenuhnya untuk waktu yang lama dari sebidang tanah milik orang lain, dengan kewajiban membayar sejumlah uang atau penghasilan setiap tahun. Diambil dari <https://serba-makalah.com/hak-erfpacht/>.

121,92 km², di samping itu terdapat pula tanah Bengkok Pamong dan Suksara Desa, masing-masing 10,63 km² dan 47,52 km². Tanah yang lain adalah tanah Negara Bebas, *Eigendom*²⁸, tanah semen dan pantai laut, rawa-rawa, daratan pulau Nusakambangan serta tanah di daerah Kampung Laut. Dari tanah itu yang menghasilkan dan berupa tanah sawah 540,57 km², Tegalan 515,34 km² sedang pekarangan 343,5 km².²⁹

Sejarah Cilacap telah mencatat bahwa daerah ini pernah menyandang tiga sebutan nama ibu kota, yaitu sebagai ibu kota distrik (Cilacap), ibu kota *Afdeling* Cilacap, dan pada tahun 1928 sebagai ibu kota Residensi Banyumas Selatan. Semula Cilacap hanya didiami oleh beberapa ratus orang nelayan. Daerah kabupaten Cilacap di dalam perkembangannya menjadi daerah yang cukup luas dan mempunyai penduduk yang padat dibanding dengan kabupaten-kabupaten lain di Jawa Tengah. Dalam perkembangannya, jumlah penduduk terus bertambah, memperlihatkan perkembangan terbentuknya kota Cilacap. Penduduk itu tersebar di 214 desa dan 17 kecamatan. Pertambahan penduduk paling mencolok

²⁸Hak milik dalam pengaturan tanah barat.

²⁹ Soedarto., "Sejarah Cilacap", hlm. 71.

terjadi dalam periode 1920-1930 M.³⁰ Menurut catatan di tahun 1920 M jumlah banyaknya penduduk di Cilacap sebanyak 412.096 jiwa. Sedangkan daerah pertanian yang telah dibuka dan digarap meliputi areal 149.074 bau. Sehingga pada masa pemerintah Bupati Cilacap IV ini daerah Cilacap merupakan daerah yang surplus dan tidak pernah kekurangan makan, bahkan bisa memberikan bantuan bahan makanan untuk daerah karesidenan yang lain.³¹

Mata pencaharian penduduk Cilacap pada umumnya yaitu bertani, berkebun, nelayan, dan pedagang. Apabila dirinci maka mata pencaharian penduduk Cilacap adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah yang terbanyak adalah petani yang dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu:
 - 1) Petani pemilik, ialah mereka yang mempunyai lahan pertanian yang kemudian mereka garap sendiri.

³⁰ Susano Zuhdi, *Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 92.

³¹ Soedarto, "Sejarah Cilacap", hlm. 49

- 2) Petani penggarap, ialah mereka yang pekerjaannya seorang petani tetapi tidak mempunyai tanah sendiri/lahan pertanian sendiri, melainkan menggarap tanah pertanian milik orang lain.
 - 3) Petani buruh, ialah mereka yang pekerjaannya adala seorang petani, tetapi hanya sebagai buruh bayaran saja, tidak memiliki tanah sendiri dan tidak mendapatkan bagian hasil atas pekerjaannya. Ia hanya mendapat bayaran sebagai upah menggarap saja.
- b. Berkebun yaitu masyarakat juga banyak yang mempunyai kebun seperti menanam sayuran, kacang-kacangan dan buah-buahan.
 - c. Nelayan yaitu masyarakat yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar, kolom maupun permukaan perairan. Mereka menggunakan peralatan yang sederhana dalam menangkap ikan.

- d. Pedagang, pada umumnya mereka ini adalah sebagai pedagang yang mempunyai tempat di depan rumahnya, pedagang keliling dan ada juga sebagai pedagang di pasar-pasar terdekat.³²

2. Kondisi Sosial-Budaya

Kabupaten Cilacap yang berada dalam wilayah budaya Jawa tidak dapat dipisahkan dengan formulasi budaya yang dikembangkan secara umum dalam tradisi Jawa. Sejarah perkembangan masyarakatnya ditandai oleh formulasi budaya Jawa yang berasal dari budaya lokal yang animisme dan dinamisme, pemikiran-pemikiran Hindu dan Budha dibawah perlindungan kerajaan dalam waktu yang panjang, serta pola Islamisasi yang dikembangkan oleh Walisongo dengan pendekatan kompromis terhadap perkembangan budaya Jawa.³³ Dalam hal ini, mereka juga menggunakan pranata kebudayaan, seperti upacara penanggulangan malapetaka, perhitungan dan ramalan. Selain itu terdapat juga berbagai upacara selamatan. *Pertama*; upacara seputar kematian yang secara berurutan diadakan sebagai berikut; *selamatan nelung ndina*, yaitu upacara selamatan yang diadakan pada hari ketiga sesudah meninggalnya

³² Susano, *Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*, hlm. 93.

³³ Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 9.

seseorang. *Selamatan mitung ndina*, yaitu upacara selamat yang diadakan pada hari ketujuh sesudah meninggalnya seseorang. Kemudian *Selamatan matang puluh*, yaitu selamat hari keempat puluh meninggalnya seseorang. *Selamatan nyatus*, yaitu selamat hari keseratus. Kemudian *selamatan nyewu*, yaitu selamat hari keseribu dan *mendak*, yaitu selamat memperingati hari kematian seseorang yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Upacara selamat tersebut dilakukan oleh masyarakat secara pribadi atau oleh keluarga yang mempunyai hajat.³⁴ Selain upacara selamat kematian, terdapat juga selamat kehamilan dan kelahiran manusia seperti: *keba*, *ngupati*, *puputan* dan *selapanan*. Upacara tersebut dilakukan secara perorangan.

Kedua; adalah upacara yang bersifat kelompok yaitu upacara Sedekah Bumi dan Sedekah Laut. Kedua upacara ini mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk keselamatan. Bedanya Sedekah Bumi dilaksanakan di darat dan agar terhindar dari roh-roh penunggu daratan. Sedangkan Sedekah Laut dilaksanakan di laut dan agar terhindar dari roh-roh yang menunggu di lautan. Kedua upacara ini merupakan upacara peninggalan zaman

³⁴Wawancara dengan K.H. Achmad Dumairi Ma'ruf, tanggal 08 November 2018

animisme yang terus dianut dan dilaksanakan sebagai tradisi sampai sekarang.

Dalam kehidupan sosial masyarakat desa, gotong-royong merupakan salah satu bentuk kerja sama saling tolong menolong antara tetangga dan kerabat dalam kesibukan-kesibukan tertentu. Pada umumnya, masyarakat masih terikat antara satu dengan yang lainnya berdasarkan relasi sosial karena mereka mempunyai pandangan bahwa seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa kerja sama dengan orang lain. Warga masyarakat menyadari bahwa gotong-royong merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial.

Demikian juga dengan masyarakat Cilacap, aktivitas gotong-royong masih kuat dalam kehidupan masyarakat karena masih banyak warga yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Bentuk kegiatan sosial yang bersifat gotong-royong dalam masyarakat Cilacap antara lain:

- a. Aktivitas gotong royong antara tetangga yang berdekatan dan beberapa kerabat untuk pekerjaan ringan seperti memperbaiki rumah, membuat sumur dan sebagainya. Hal ini sering disebut dengan istilah *sambatan*, dengan cara tuan rumah menghubungi langsung untuk minta tolong dan memberitahu

waktunya dan menyediakan makanan ala kadarnya. Selain itu juga adakerja bakti membersihkan lingkungan dan membersihkan jalan.

- b. Aktivitas gotong-royong dalam acara hajatan seperti *sepitan*³⁵, temanten, *tingkeban*³⁶ dan sebagainya. Tetangga yang dekat dan kerabat akan membantu demi lancarnya hajatan yang akan berlangsung, untuk masyarakat yang yang turut membantu disebut *rewang*.
- c. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih dalam membantu penduduk desa yang mengalami musibah, semisal kematian seseorang penduduk desa. Kebiasaan masyarakat Cilacap ketika terjadi hal seperti ini tanpa diminta oleh yang berduka akan segera membantu untuk mempersiapkan penguburan dan hal-hal yang diperlukan dalam upacara pemakaman, sebagai contoh memandikan jenazah, membuat liang lahat, mempersiapkan kedatangan

³⁵*Sepitan* asal kata adalah sepit ditambah imbuhan -an. Atau sering disebut dengan khitan adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh penutup depan dari penis. Frenulum dari penis dapat juga dipotong secara bersamaan dalam prosedur yang dinamakan frenektomi. Hajatan *sepitan* dalam tradisi Jawa merupakan penanda mulainya seseorang menjadi dewasa, maka dari itu merupakan kegiatan yang patut untuk diperingati dan dirayakan.

³⁶*Tingkeban* adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, upacara ini disebut juga *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan.

pelayat, mengedarkan kabar layatan, sampai terkuburnya jenazah dengan baik.

3. Kondisi Keagamaan

Agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat agama mempunyai peran penting sebagai penguat nilai-nilai sosial. Agama mempunyai sanksi-sanksi sakral yang dapat memperkuat masyarakat untuk mengatur tingkah laku manusia.

Suku bangsa Jawa sejak masa pra-sejarah telah memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh-roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan-tumbuhan, hewan dan juga manusia itu sendiri. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut, mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Maka dari itu, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai sesaji.

Tindakan keagamaan lainnya sebagai peninggalan zaman animisme adalah pemberian sesaji atau *sesajen kanggo sing mbahu rekso* yang berdiam di pohon-pohon besar yang sudah berumur tua atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan gaib atau angker. Agar dapat menarik simpati roh-roh yang berdiam di tempat angker tersebut, maka pada waktu tertentu dipasang sesaji berupa makanan kecil dan bunga. Sesaji diselenggarakan untuk kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus agar tidak mengganggu keselamatan, ketenteraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Selain itu juga untuk memohon berkah dan perlindungan dari yang *mbahu rekso* dari makhluk halus yang jahat.

Masyarakat Jawa Islam juga dapat diklasifikasikan berdasarkan intensitas penghayatan keagamaan. Menurut Zaini Muchtarom, berdasarkan klasifikasi tersebut maka di dalam Jawa terdapat dua golongan yaitu golongan santri dan abangan. Golongan santri adalah mereka yang memeluk agama dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti, menjalankan perintah-perintah agama Islam sembari membersihkan aqidah dari syirik yang terdapat di daerahnya.

Kebalikannya adalah golongan abangan yaitu orang Jawa Islam yang kurang memperhatikan dan mengamalkan perintah-perintah agama. Golongan abangan pada dasarnya juga keluarga muslim, tetapi dalam menjalankan praktik keagamaannya masih tercampur dengan unsur lokal tradisional, yaitu kebudayaan pra-Islam, Hindu dan Budha.³⁷

Berdasarkan intensitas penghayatan keagamaan, masyarakat Cilacap juga dapat diklasifikasikan kepada dua golongan santri dan abangan. Hal ini teridentifikasi dari adanya sebagian masyarakat Islam Cilacap yang taat menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan ilahiyah serta meramalkan kegiatan keagamaan di lingkungannya. Meskipun demikian mereka masih melaksanakan tradisi-tradisi warisan leluhur.

Masyarakat Islam Cilacap yang diklasifikasikan sebagai Islam abangan teridentifikasi dari dilakukannya tradisi-tradisi kejawen oleh masyarakat Cilacap. Golongan Islam abangan ini dalam menjalankan ibadah rutinnya masih bercampur dengan kepercayaan kejawen mereka. Mereka menjalankan shalat tetapi mereka juga masih membakar kemenyan dan menyediakan sesaji

³⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 16

sebagai persembahan kepada arwah-arwah yang bersemayam di alam gaib.

Peranan tarekat secara tradisional menyertai kehidupan umum keagamaan masyarakat dalam polanya yang relatif sinkretik. Akan tetapi, peranan khusus kaum sufi dan tarekatnya berkaitan dengan cara-cara yang ditempuh oleh sebagian orang ketika mengatasi krisis kehidupan. Misalnya, ketika seseorang tertimpa penyakit yang sulit disembuhkan atau susah diketahui penyebabnya secara lahir, orang-orang segera menduga bahwa hal itu terjadi karna kemasukan makhluk gaib, *kesambet*, kena guna-guna. Sebagian orang mengatasi hal tersebut dengan meminta pertolongan kepada kiai. Karena itu, terapi yang diberikan para kiai atau guru tarekat, orang bersangkutan diperintahkan untuk banyak beribadah, mandi taubat pada malam hari dan merutinkan amalan wirid dan dzikir tarekat. Melalui tarekat, mereka melangsungkan proses interaksi dengan budaya masyarakat dalam peningkatan kualitas keagamaan. Upaya demikian dilakukan oleh para sufi atau guru tarekat dengan berbagai cara yang mereka kembangkan.³⁸

³⁸ Dudung Abdurahman & Syaifan Nur, *Sufisme Nusantara; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 54.

C. Ajaran dan Ritual Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap

Tarekat merupakan salah satu metode yang banyak dikembangkan para da'i dan sufi permulaan, seperti Walisongo maupun da'i-da'i yang lain hingga sekarang. Syekh berperan sebagai da'i sufi, kemudian *salik* berfungsi sebagai murid, seperangkat aturan yang harus diikuti dan dilalui adalah metodenya, sedangkan wirid, dzikir, shalat malam, puasa, dan lain-lain adalah materi dakwahnya. Metode tarekat cukup efektif untuk mengajak muridnya untuk hidup dalam jalan Tuhan, selalu berusaha mencari ridha-Nya, dan menjauhi segala perilaku yang menjadi murka-Nya.³⁹

Pada dasarnya tarekat yang ada di Cilacap tidak hanya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, tarekat Sattariyyah, Khalidiyyah dan tarekat lainnya juga diikuti warga. Akan tetapi, perkembangan tarekat-tarekat tersebut tidak signifikan seperti TQN. Faktor utama yang membuat tarekat ini berkembang pesat adalah kharisma kyai yang diakui sebagai kyai desa seperti Syekh Husein Zamakhsyari. Karena itu ketika kyai desa mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, maka sebagian

³⁹Ahmad Anas & Hendri Hermawan Adinugraha, “Gerakan Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Grobogan”, Jurnal komunitas Islam, volume 08, Nomor 01, 2018, hlm. 180.

besar warga yang telah mengakuinya sebagai kyai kharismatik juga mengikutinya. Materi yang diamalkan tarekat ini secara garis besar menjadi dua, yaitu dzikir dan *manaqib*. Dzikir merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud dzikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun batin. Dzikir diyakini sebagai materi yang paling sesuai untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya.

Amalan-amalan tarekat di atas bertujuan untuk penyucian jiwa. Diantaranya adalah dzikir yaitu mengingat Allah dengan membaca kalimat-kalimat tayyibah, bai'at yaitu janji seorang murid tarekat kepada mursyid untuk menjalankan amalan-amalan dalam tarekat, *rabithah* yaitu mengingat mursyid atau prosesi pembai'atan ketika dzikir, *muraqabah* atau kontemplasi yaitu duduk tafakur mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati seolah-olah berhadapan dengan Allah dan *manaqiban* yaitu membaca silsilah Abdul Qadir Jailani secara berjamaah dan dilagukan. Karena ajaran dzikir dalam tarekat ini selain bernilai *ukhrawi* juga bermanfaat untuk menghindarkan diri dari merebaknya berbagai macam gejala penyakit psikosomatik yang

banyak menimpa masyarakat, maka dzikir juga berfungsi sebagai metode psikoterapi. Dengan banyak melakukan dzikir, jiwa akan menjadi tentram, tenang dan damai serta tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif lingkungan dan budaya global.⁴⁰

Di Cilacap dalam pengamalan ajaran Agama Islam banyak sekali kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti adanya kegiatan pengajian rutin mingguan, pengajian bulanan, adanya rukun kematian, peringatan hari-hari besar Islam. Ada juga kegiatan sosial keagamaan lainnya seperti acara dzikir tawajjahan, istighasah, welasan, khataman al-Qur'an yang mana merupakan kegiatan para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kegiatan para pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah seperti dzikir *tawajjahan* yang dilaksanakan setiap malam Selasa dan malam Jum'at mereka melakukan dzikir berjamaah di masjid, *istighozah* dilaksanakan setiap seminggu sekali setiap malam minggu yang dilaksanakan di masjid, *welasan* merupakan acara yang dilaksanakan setiap sebulan sekali yaitu setiap tanggal sebelas serta melakukan dzikir bersama di masjid kemudian setelah itu membagikan

⁴⁰ Marwan salahudin, "Amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo", Jurnal Akhlak dan Tasawuf volume 2 nomor 1 2016, hlm. 67.

berkat kepada masyarakat, *khataman Quran* dilaksanakan setahun sekali setiap menjelang bulan rhamadhan yaitu pada saat Nuzulul Qur“an mereka melaksanakan *khataman Quran* bersama sama dan kemudian membagikan berkat serta makan bersama. Acara khoul akbar yang merupakan pengajian akbar untuk memperingati wafatnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, yang biasanya dibarengi dengan acara pembaiatan para calon pengikut tarekat yang dilaksanakan setahun sekali.⁴¹

Beberapa ajaran yang menjadi target TQN diantaranya yaitu:

1. Tauhid

Tauhid yang diajarkan dalam TQN ini sangat sederhana. Ajaran tersebut masih sebatas pengetahuan dasar mengenai hal-hal yang berkenaan dengan rukun iman, rukun Islam, dalil sifat-sifat Allah, rasul, dan lain sebagainya.

2. Fiqh

Materi fiqh yang disampaikan dalam pengajian tarekat ini pada umumnya berkenaan dengan fiqh ibadah dan fiqh sosial. Materi fiqh ibadah diantaranya mengenai *taharah*, shalat fardhu, shalat

⁴¹ Wawancara dengan K.H. Achmad Dumairi Ma'ruf, pada 08 November 2018.

sunat, haji, zakat, infaq, shadaqah, puasa, ziarah ke makam wali atau mursyid, dan lain sebagainya. Ziarah ke makam wali atau mursyid hanya dapat dilakukan oleh orang yang berkenan saja. Untuk melakukan ziarah ini mereka harus mengeluarkan biaya. Jamaah TQN sangat menekankan ta'dzim kepada guru atau mursyid. Jadi, sedapat mungkin ketika ada kegiatan seperti ini mereka mempersiapkan jauh-jauh hari dengan menabung. Ziarah ke makam mursyid ini bertujuan untuk mengenal dan bersilaturahmi dengan mursyid. Selain bertujuan untuk bersilaturahmi, ziarah ini sekaligus untuk mendalami ajaran TQN langsung dengan mursyidnya. Sedangkan berziarah ke makam para wali bertujuan untuk mengenang jasanya dan mengambil pelajaran (i'tibar) darinya sekaligus menghadiahkan do'a kepada arwahnya.

3. Tasawuf

Adapun tasawuf yang disampaikan dalam tarekat ini mengenai hal-hal yang berkenaan dengan ajaran TQN. Ajaran tasawuf ini menekankan perlunya hidup yang sederhana, *wara'* atau *wira'i*. Oleh sebab itu pada umumnya ajaran tasawuf lebih ditekankan pada anggota tarekat. Secara umum tasawuf diajarkan

dalam tarekat ini berkenaan dengan fungsi-fungsi tasawuf itu sendiri meliputi: *Pertama*, secara psikologis merupakan hasil dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. *Kedua*, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Perasaan-perasaan mistik seperti *ma'rifat*, *ittihad*, *hulul*, *muhabbah*, dan lain sebagainya mampu menjadi kekuatan moral bagi amal-amal saleh yang akan membuahakan pengalaman-pengalaman mistis yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya. *Ketiga*, dalam tasawuf hubungan seseorang dengan Allah dijalankan dengan rasa cinta. Allah bagi seorang sufi bukanlah Dzat yang menakutkan, tetapi Dia adalah Dzat yang sempurna, indah, penyayang, pengasih, serta selalu hadir di manapun dan kapanpun. Hubungan yang demikian akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik.⁴²

Ketiga ajaran (tauhid, fiqh dan tasawuf) tersebut pada dasarnya disampaikan secara menyeluruh oleh pemimpin tarekat. Artinya walaupun terdapat penjadwalan dalam materi yang disampaikan, namun

⁴² M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 36.

secara praktis ketiga ajaran tersebut tidak dibedakan. Misalnya ajaran shalat merupakan perwujudan dari perbuatan dan sikap sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, orang yang dalam kehidupannya kurang bermakna bagi masyarakat berarti shalatnya belum sempurna.



BAB III

RIWAYAT KEHIDUPAN K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM

A. Latar Belakang Keluarga

Ada dua hal sebagai dasar pemahaman sejarah kehidupan seseorang yang sangat vital, yakni faktor keturunan dan faktor lingkungan. Keturunan disebut sebagai peletak dasar, dan lingkungan disebut sebagai pengubah dasar-dasar ini menjadi baik atau buruk.⁴³ Ada beberapa teori yang berkenaan dengan perkembangan kepribadian seseorang, diantaranya adalah; *Pertama*, teori nativisme yang menyatakan bahwa perkembangan pribadi tergantung pada pembawaan. *Kedua*, teori empirisme yang menyatakan bahwa dunia luarlah sebagai penentu perkembangan kepribadian individu. *Ketiga*, teori konvergensi yang menyatakan bahwa pembawaan dan lingkungan yang sama-sama menentukan perkembangan kepribadian seseorang. Pembawaan disebut sebagai faktor endogen, sedangkan faktor pengaruh luar disebut sebagai faktor eksogen.⁴⁴ Oleh karena itu, latar belakang kehidupan seseorang dalam kajian tokoh adalah pekerjaan

⁴³ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: BPFE, 1990), hlm. 66.

⁴⁴ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 11.

yang tidak boleh terabaikan. Latar belakang kehidupan nantinya dapat diketahui faktor-faktor pembentuk kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara berfikir dan bertingkah laku.⁴⁵

Pada sekitar tahun 1890-an⁴⁶, K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dilahirkan di Dusun Lengkong Wonoresik, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Secara geografis, desa ini terletak hanya beberapa ratus meter di sebelah tenggara Pondok Pesantren Sumalangu yang sangat tersohor waktu itu. Ia dilahirkan sebagai anak sulung dari dua bersaudara, kemudian menyusul adiknya yang bernama Jamil.⁴⁷ Ia terlahir dari keluarga yang sangat sederhana. Ibunya bernama Syartiyah, menurut keterangan lain bernama Minten, sedangkan ayahnya bernama Sandikrama bin Dulah Siroj bin Tirta Mamad bin

⁴⁵ A. Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 60.

⁴⁶ Tidak menemukan hari, tanggal dan bulan kelahiran Bustham, hanya menemukan tahun. Dari pihak keluarga pun tidak ada yang mengetahui kapan ia dilahirkan. Mereka hanya mengetahui tahun kelahirannya. Alasannya karena pada zaman dulu tidak ada kegiatan pencatatan hari kelahiran.

⁴⁷ Muslihudin, ed., *Mbah Busthom Lampung* (Yogyakarta: Sabda Media, 2014) hlm. 21.

Beruk⁴⁸. Ayahnya adalah sosok seorang yang sangat ulet dan ta'dzim kepada kiai.

Pada tahun 1900-an ada kejadian yang selalu diingat oleh keluarga K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim (selanjutnya Bustham) mengalami kejang-kejang yang hebat. Orang tuanya sangat khawatir apabila Bustham mengidap penyakit ayan (*epilepsy*), tetapi beberapa saat kemudian ia tersadar dan bercerita dengan wajah polosnya, bahwa ia mimpi terbang mengelilingi desa Wonosari. Kejadian inilah yang mengawali keanehan Bustham, bahwa ternyata ia adalah calon panutan umat di kemudian hari.⁴⁹ Masa kecil Bustham dihabiskan di kampung halaman tempat kelahirannya sampai menginjak remaja.

⁴⁸ Mbah Beruk (bukan nama asli) adalah sebutan untuk seorang pegawai bendahara Keraton. Beruk adalah alat takar yang terbuat dari tempurung kelapa. Oleh karenanya ia disebut dengan mbah Beruk. Dalam kisah lain mbah Beruk adalah santri mbah Abdul Kafi. Ia adalah seorang kyai Pondok Pesantren di Sumalangu, Kebumen yang tersohor dengan ilmu hikmahnya.

⁴⁹ Dumairi Ma'ruf, "Mengenang Jejak Langkah KH. Busthamil Karim", belum diterbitkan, hlm.1.

B. Pendidikan

1. fase ngaji ilmu-ilmu syariat

Lazimnya anak-anak desa pada zamannya, sekitar tahun 1900-an Bustham kecil mengawali pengembaraan keilmuannya untuk mengaji al-Qur'an dan kitab-kitab kuning di surau dan rumah-rumah kiai di desa dekat dengan tanah kelahirannya, tepatnya di Desa Pesucen. Alasan ia memilih Pesucen sebagai pengembaraan keilmuannya karena di Padukuhan Wonoresik kala itu belum ada seorang kiai yang intens ke dunia pendidikan agama. Pada waktu itu penduduk Wonoresik lebih tertarik pada bidang perdagangan dari pada pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.⁵⁰

Melihat kondisi warga Padukuhan Wonoresik yang kurang tertarik pada pendidikan agama Islam, Bustham kecil semakin giat dan rajin mengaji. Menginjak usia remaja, pengetahuan agamanya mulai nampak, ia dikarunia suara yang indah untuk melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an dan mengumandangkan adzan.⁵¹ Namun, ia tidak puas hanya mengaji kepada kiai di sekitar desanya. Ia pun mohon izin kepada kedua orang tuanya untuk melanjutkan pengembaraannya menuntut ilmu ke pesantren Jawa Timur. Tetapi kakeknya tidak mengizinkan Bustham nyantri ke

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 23.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 24

Jawa Timur. Meski tidak diizinkan nyantri ke wilayah Jawa Timur, tidak membuat surut keinginannya untuk menuntut ilmu. Dengan izin dari sang ayah ia mengembara ke arah barat kota Kebumen, dan mengawalinya dengan nyantri di Pondok Kemanggungan (Kroya, Cilacap), Pondok Bogangin (Sumpiyuh, Banyumas), Pondok Parakan Canggah (Purbalingga). Pada waktu itu nama-nama pondok pesantren masih mengambil nama desa di mana pesantren berada.⁵² Berbeda dengan sekarang, semua pondok pesantren memiliki nama tersendiri dan tidak mengadopsi nama desa.

Ketika Bustham mengenyam pendidikan, ia menikah dengan anak dari seorang kiai yang bernama Muthi'ah. Ia merupakan putri dari Kiai Sairoji yang berasal dari Desa Adikarso, Kebumen. Betapa senangnya hati kiai Sairoji, karena ia kagum dengan sosok pemuda Bustham. Bustham pun akhirnya menikah dengan Muthi'ah yang kala itu masih belia. Kiai waktu itu berpandangan bahwa menikahkan putrinya sejak belia akan lebih baik untuk menghindari fitnah. Selang beberapa tahun sejak pernikahannya, putra pertama pemuda Bustham buah pernikahannya dengan Muthi'ah pun lahir. Mereka memberi nama buah hatinya dengan nama Ashmu'i.

⁵² Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H Jamaludin, Juni 2010 dikutip dalam buku *Mbah Busthom Lampung*, hlm. 25

Pernikahan dan kehadiran buah hatinya, ternyata tidak mampu mengalahkan kecintaannya kepada ilmu-ilmu agama.⁵³

2. Fase Mendalami Ilmu Tashawuf

Berbekal restu orang tua, mertua, dan istrinya, pada tahun 1910-an Bustham muda kali ini azam untuk nyantri di negeri tetangga, Singapura. Pada saat itu pelabuhan penyeberangan antar negara hanyalah Tanjung Priuk Batavia sekarang Jakarta. Setelah menitipkan istri dan putranya yang pertama kepada mertuanya Bustham berangkat ke Batavia. Perjalanan dari Kebumen ke Batavia dengan berjalan kaki, dengan harapan setiap ulama dan pondok pesantren yang ia singgahi selama perjalanan akan semakin memperkaya khazanah keilmuannya, di antara pondok pesantren yang ia singgahi adalah pondok Cirebon.⁵⁴

Berbulan-bulan perjalanan ia lewatkan pada akhirnya sampailah ia di Tanjung Priuk, ada rasa senang tentu karena tempat yang ia tuju pada akhirnya sampai. Akan tetapi ia merasa takut melihat ombak dan luasnya samudera ditambah dengan berita-berita kecelakaan laut kala itu, untuk sementara waktu ia pun mengurungkan

⁵³ Muslihudin, *Mbah Bustham Lampung*, hlm. 25.

⁵⁴ Wawancara dengan K.H. Achmad Dumairi Ma'ruf, tanggal 08 November 2018

niatnya. Jarak tempuh antara Kebumen ke Batavia waktu itu adalah suatu problematika tersendiri, alat transportasi yang serba terbatas, belum lagi sistem administrasi kolonial Belanda di segala aspek kehidupan, termasuk administrasi keluar masuk daerah yang kurang memihak kepada pribumi. Melihat kondisi ini Bustham memutuskan untuk sementara tinggal di Tanjung Periuk. Demi keamanan ia memilih tinggal di rumah kepala desa setempat.

Warga Tanjung Priuk adalah masyarakat kota yang mayoritas pencaharian hidupnya berdagang. Untuk menutup biaya hidupnya, Bustham pun berdagang dengan cara berjualan arang kayu bakar. Malam harinya ia sibukan dirinya dalam kegiatan-kegiatan sosial dan ibadah di masjid. Keindahan suara Bustham saat melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an dan kala mengumandangkan adzan yang sering ia lakukan membuat orang-orang takjub dengan suaranya. Ditambah dengan postur tubuhnya yang tinggi, kulit putih, rambut ikal dan wajahnya yang rupawan. Kelebihan yang dimilikinya diam-diam telah mencuri hati putri sang Kepala Desa setempat. Hal itu membuat ia tidak nyaman tinggal di rumah Kepala Desa tersebut. Kemudian ia ingat hadits tentang *"barang siapa melayani seorang alim selama tujuh hari, ia laksana melayani Allah selama tujuh ribu tahun"*. Berdasarkan

hadits itu, ia merenungi masalah tentang kegagalannya belajar ke Singapura. Selain itu juga tentang putri Kepala Desa yang kelamaan pasti akan menimbulkan fitnah bagi dirinya dan bagi orang lain.

Selang beberapa waktu ia mendapat berita tentang sosok kiai sufi kharismatik asal Desa Parid, Kawunganten, Cilacap. Kiai itu bernama K.H. Husein Zamakhsyari atau yang populer dengan sebutan Mbah Husein. Ia adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang kebetulan juga ia pernah nyantri dan berbai'at kepada Syekh Siroj sungai Rengat Singapura⁵⁵, negara yang hanya menjadi impian Bustham untuk nyantri di sana.

Sekitar tahun 1920-an, Bustham muda pun membulatkan niat menuju Cilacap untuk nyantri di pesantren Kiai Husein Zamakhsyari al-Faridi. Beberapa tahun nyantri di Cilacap, sosok Kiai Husein yang kharismatik dan keteladanannya sebagai seorang guru mursyid sangat berpengaruh pada pribadi Bustham muda. Kecintaan dan khidmah kepada sang guru ia lakukan secara total, tentunya dengan berbaiat untuk menjalani laku para sufi melalui Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.

⁵⁵ Sungai Rengat kemungkinan sekarang masuk wilayah kerajaan Malaysia, orang-orang Jawa zaman dahulu hanya mengenal negeri Singapura, yaitu negaranya orang-orang Melayu, sebelum akhirnya merdeka menjadi Malaysia dan Singapura.

Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang diteladankan oleh Kiai Husein, menjadi sifat keseharian Bustham muda selama nyantri. Waktunya nyaris dihabiskan untuk beribadah, berdzikir, *tafakur* dan *riyadhah* melalui tingkatan taubat, *wara'*, fakir, sabar, tawakkal dan ridha akan segala kehendak Allah Swt.

Laku tasawuf yang ia jalani semakin membuat jiwanya matang, mungkin telah mencapai derajat ma'rifat. Bustham muda pun sering berperilaku yang jauh di luar akal manusia pada umumnya. Kalangan santri menyebutnya dengan istilah *Jadzab*.⁵⁶ Kejadian demi kejadian aneh membuat Bustham muda merenung. Kegalauan hatinya diyakinkannya dengan istikharah dan dengan sebuah hidayah. Dengan hidayah ilham tersebut Bustham muda belum merasa yakin menjadi seorang mursyid. Ia juga tidak berani membaiai muridnya sampai kelak akhirnya sekitar tahun 1925 ia diangkat menjadi mursyid dan diizinkan oleh sang guru yaitu Kyai Husein Zamakhsyari al-Faridi.⁵⁷

⁵⁶ *Jadzab* menurut kamus almunawir mempunyai arti tertarik/terpikat. Bila diambil kesimpulan *Jadzab* ialah sebuah kondisi hati seorang murid tarekat yang telah fana, tidak lagi memikirkan hal duniawi bahkan ia lupa akan dirinya karena terpikat dan tenggelam dalam indahnya kebaikan Allah SWT. Perilakunya terkadang di luar akal manusia pada umumnya, tapi hakikatnya adalah benar.

⁵⁷ Wawancara dengan K.H. Achamd Dumairi Ma'ruf, tanggal 08 November 2018

C. Sebagai Guru Tarekat

Mursyid berasal dari bahasa Arab *rasyada-yursidu* yang semula diartikan bagi semua orang yang mempunyai tugas mengirim ilmu yang dimiliki untuk muridnya. Tetapi kemudian kata mursyid ini mempunyai implikasi yang begitu luas tetapi sangat spesifik. Sehingga mursyid menjadi sebuah istilah yang diperuntukan khusus bagi guru-guru tarekat saja. Sedangkan guru pada umumnya memakai istilah ustadz.

Mursyid artinya guru pembimbing kerohanian, karena ilmunya yang dalam dan akhlaknya yang mulia ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam tarekat. Ia berhak mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan kegiatan sehari-hari. Hal itu ia lakukan agar tidak adanya penyimpangan dari ajaran Islam dan terjerumus dalam kemaksiatan. Ia juga berhak menegur setiap hal penyimpangan yang dilakukan oleh muridnya. Begitu pun sebaliknya seorang murid juga harus mempunyai akhlak yang mulia, memiliki rasa hormat dan kepatuhan kepada seorang mursyid.⁵⁸

Selain sebagai seorang mursyid yang selalu hidup di setiap huruf pada ilmu yang telah diajarkannya, Bustham benar-benar telah menjadi tokoh panutan dengan panggilan “Mbah”. Pada sekitar tahun 1925 Mbah Bustham dibaiai menjadi mursyid oleh gurunya, Syekh Husein Zamaksyari.

⁵⁸ Muslihudin, *Mbah Bustham Lampung*, hlm. 51.

Kemudian ia memutuskan untuk mendidik anak cucu serta dakwahnya ke wilayah bagian barat Jawa Tengah. Tindakan tersebut didukung oleh keluarga besarnya. Bahkan ayahnya menjadi salah satu motor penggerak dan sebagian kerabatnya pun ikut hijrah dan menetap di kedungreja, Cilacap.

Meneladani perjalanan hidup nabi, ia mengawali dakwahnya dengan membangun sebuah masjid sebagai sentral kegiatan. Ketinggian ilmu dan keluasan wawasannya, menjadikan ia cepat dikenal. Bahkan banyak santri dari berbagai penjuru yang berdatangan untuk berbaiat tarekat. Di antaranya yaitu:⁵⁹

1. Tirmidzi, asal Penisihan, Kedungreja, Cilacap
2. Hasan ma'ruf, asal Penisihan, Kedungreja, Cilacap
3. Mukri, asal Prembun Pegandaran, Ciamis, Jawa Barat
4. Mukhtar, asal Paledah, Padaherang, Ciamis.
5. Imam Sufiya, asal Maos, Cilacap. Beliau sebelumnya murid dari sang guru Syeikh Husein dalam kemursyidan, tetapi atas perintahnya, Imam Sufiya bersilsilah di bawah mbah Bustham dalam kemursyidannya.
6. Sanusi, asal Langensari, Ciamis, Jawa Barat.

Kehidupan dan dakwahnya di Cilacap bisa dikatakan sudah cukup mapan. Berdasarkan saran Kyai Imam Murad yang dikuatkan dengan shalat Istikharah, ia mempersunting

⁵⁹ Wawancara dengan K.H. Achamd Dumairi Ma'ruf, tanggal 08 November 2018

Salbiyah (Maemunah) binti Kiai Syuaib menjadi istri keduanya. Ia berasal dari desa Purwosari Kecamatan Petanahan, Kebumen. Salbiyah adalah seorang bangsawan dengan julukan *Jeng Nganten* atau *Raden Ayu*. Dari garis silsilah, ia masih keturunan dari Sultan Agung Raja Mataram Yogyakarta. Dari buah pernikahannya dengan Salbiyah lahir putra bernama Jamaludin, kemudian menyusul Miftahudin dan adik-adiknya yang kelak akan menjadi penerus perjuangan ayahnya.

Mbah Bustham sebagai seorang mursyid ia dikenal sebagai sosok seorang yang ramah, rendah hati, suka bergaul dengan berbagai kalangan, dan lain-lain. Pada pertengahan 1970-an, dikisahkan oleh Kiai Solehudin dari Purwodadi Lampung Tengah, ada seorang Mantri Polisi ingin bertaubat dari kebiasaan buruknya berjudi, menyabung ayam dan lain sebagainya. Kemudian ia meminta dibaiat kepada Mbah Bustham. Ketika dalam sebuah pertemuan, misalnya dalam kegiatan tawajuhan, ia selalu berpesan apabila ia salah minta dibetulkan. Ia juga sering berkata bahwa ia hanyalah seorang yang bodoh, makanya ia tidak pernah mengajak orang lain untuk mengikutinya. Kepribadiannya yang rendah hati itu membuat para pengikut jamaah tarekatnya semakin banyak untuk mengikuti ijtihadnya.⁶⁰

⁶⁰ Muslihudin, Mbah Bustham Lampung, hlm. 80-81.

D. Perjuangan

Pada tahun 1940 dengan diikuti sebagian kerabatnya, Mbah Bustham membuka sebuah lahan baru sebagai tempat pemukiman di Rawa Keling, Bantarsari, Cilacap. Lahan tersebut sangat terkenal angker dan panas. Tetapi setelah kedatangan Mbah Bustham tempat itu menjadi tidak panas. Konon sebelumnya, setiap orang yang akan mencoba membuka dan menempati areal ini selalu diganggu oleh makhluk halus, sehingga mereka gagal untuk menempatnya. Mendengar kabar bahwa Mbah Bustham tinggal di Rawa Keling, orang-orang yang cinta mengikuti jejaknya sehingga dalam waktu singkat Rawa Keling menjadi desa yang ramai dengan kegiatan sosial dan keagamaan. Ia juga membangun masjid yang diberi nama al-Istiqamah sebagai sentral kegiatannya.⁶¹

Pada awal tahun 1940an Indonesia mulai bergolak, melemahnya kekuatan Kolonial Belanda diiringi dengan semakin kuatnya posisi Jepang mencengkeram Asia Timur Raya termasuk Indonesia dengan semboyan sebagai saudara tua, tetapi pada akhirnya kuku Jepang pun tidak lagi kuat mencengkeram negara-negara jajahannya setelah Hiroshima dan Nagasaki dibombardir oleh dahsyatnya bom atom Amerika, dan kemudian pada akhirnya Indonesia

⁶¹ Wawancara dengan K.H. Achamd Dumairi Ma'ruf, tanggal 08 November 2018

memproklamlirkan kemerdekaannya pada tahun 1945. Mbah Bustham secara fisik memang tidak mengangkat senjata melawan kejahatan penjajah, tetapi secara ideologis Mbah Bustham adalah tokoh yang paling berdiri paling depan di antara santri-santrinya melawan ketidakadilan penjajah. Ketika K.H. Hasyim Asy'ari memaklumkan Resolusi Jihad melawan Belanda dan sekutunya yang ingin menguasai kembali kemerdekaan Indonesia, Mbah Bustham pun menyambutnya dengan mengizinkan santri dan jamaahnya bergabung dalam barisan Hizbullah dan pasukan Sabilillah.⁶²

Indonesia yang beberapa tahun lahir, belum bisa menciptakan suasana politik yang stabil, ini terjadi karena beberapa kepentingan yang ingin menghilangkan kembali proklamasi, terutama Belanda dan sekutunya dengan melancarkan agresi militernya yang terjadi dua kali yaitu pada tahun 1947 dan 1948 dengan tujuan merebut kembali Indonesia dengan cara menjadikan Indonesia yang presidensil menjadi Negara boneka dengan sistem Parlementer dan mengkerdikan dengan cara pergantian perdana menteri dalam waktu singkat.

⁶² Muslihudin, *Mbah Bustham Lampung*, hlm. 62.

Pemberontakan PKI oleh Muso di Madiun yang terjadi pada tahun 1948, Marijan Kartosuwiryo yang mengubah pasukan Hizbullah sabilillah yang dipimpinnya menjadi DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang pada akhirnya memproklamkan Negara Islam Indonesia (NII) adalah tindakan makar dan usaha kudeta terhadap negara yang baru berdiri.⁶³

Pemberontakan PKI Madiun memang berhasil ditumpas namun secara ideologis paham ini tidak serta merta menjadi hilang, bahkan semakin subur. Para pengikut aliran komunis ini menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia untuk membangun kekuatan kembali. Sebagian lari ke arah barat Jawa tengah tepatnya di kawasan Cilacap, mereka membangun kekuatan di daerah kaki Gunung Goong (sekarang masuk wilayah kecamatan Cipari, Cilacap, sangat dekat dengan Desa Kedungdadap yang mbah Bustham timggal) dan Gunung Wilis.

Melihat keberhasilan dan ketokohan Mbah Bustham para pengikut komunis tidak senang. Mereka mulai melancarkan serangan dengan pembunuhan karakter dan fitnah terhadap Mbah Bustham dan Asmu'i (putra tertuanya). Mereka berhasil dengan tuduhan subversif sebagai Bupati NII yang diproklamirkan DI/TII pimpinan Marijan Kartosuwiryo.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 63.

Akhirnya pada tahun 1950 Mbah Bustham dan Asmu'i ditangkap oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan dijebloskan ke dalam penjara Nusakambangan sebagai tahanan politik.

Selama 19 bulan dalam penjara Nusakambangan, akhirnya tahun 1951 Mbah Bustham dan Asmu'i dibebaskan, karena TNI tidak mampu membuktikan keterlibatan mereka berdua dalam gerakan Negara Islam Indonesia (NII). Kegembiraan menyeyruak menyelimuti keluarga dan jamaah mendengar Mbah Bustham dan putranya terbebas. Tetapi kegembiraan ini tidak berlangsung lama, pengikut PKI tidak serta merta puas dengan usaha menjebloskannya ke dalam penjara, mereka mulai dengan rencana baru yaitu dengan membunuh Mbah Bustham dan putranya.

Rencana jahat PKI ini segera tercium oleh Zarqani putra kedua mbah Bustham. Ia segera pergi ke Lampung untuk membuka jalan proses evakuasi ayahnya. Kemudian atas bantuan bapak Kepala Desa Lands Baw (Lambau) Gisting, Lampung Selatan (sekarang masuk wilayah Kabupaten Tanggamus, Lampung) pada pertengahan tahun 1952 M suatu malam Mbah Bustham dan keluarganya melalui Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat menuju ke Lampung. Tetapi malam itu Asmu'i yang diberi tugas oleh Mbah Bustham untuk meneruskan perjuangannya di Cilacap,

tidak bisa lari dari kekejaman PKI. Ia terbunuh secara keji, jenazahnya ditenggelamkan di sungai Citandui bahkan sampai sekarang jasadnya belum diketemukan.⁶⁴



⁶⁴ Wawancara dengan K.H. Achmad Dumairi Ma'ruf, 08 November 2018.

BAB IV

**PERAN K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL
KARIM DALAM PENGEMBANGAN TAREKAT
QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH**

A. Pengorganisasian dan Penganut Tarekat

Tarekat yang pada awalnya hanyalah dimaksudkan sebagai metode, cara atau jalan yang ditempuh seorang sufi menuju pencapaian spiritual tinggi, yaitu dalam bentuk intensifikasi *dzikrullah*, berkembang secara sosiologis menjadi sebuah institusi sosial keagamaan yang memiliki keanggotaan yang sangat kuat. Esensi dari institusi tersebut misalnya berupa interaksi guru-murid, interaksi antar murid atau jamaah tarekat. Secara organisatorik, tarekat merupakan organisasi yang berbasis ketaatan atau kepatuhan yang luar biasa terhadap guru tarekat atau mursyid.⁶⁵

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) di Cilacap berbeda dengan tarekat-tarekat lainnya. Selain beranggotakan kalangan orang tua, tarekat ini juga beranggotakan anak muda. Dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Cilacap,

⁶⁵ Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)", Jurnal *at-Taqaddum* Volume 6 Nomor 2 November 2014, hlm. 359.

TQN adalah salah satu tarekat yang mendapatkan apresiasi besar dari masyarakat. Indikasi yang memperkuat pandangan ini adalah *pertama*, praktek ajaran yang mencirikan tarekat ini meluas hampir ke seluruh penjuru Cilacap dan sekitarnya, mulai dari praktek latihan spiritual (*riyadhah*) dan amalan-amalan kontemplatif (*dzikir jahr* dan *sirr*) di setiap masjid setelah melaksanakan shalat lima waktu. *Kedua*, sikap dan tindakan *ta'dzim* kepada para mursyid tarekat ini. *Ketiga*, penghormatan makam-makam mursyid.⁶⁶

Di bawah kepemimpinan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim (1920-1978 M), yang populer dengan panggilan “Mbah Bustham” TQN di Cilacap mengalami pengembangan dalam pola hubungan langsung antara dirinya dengan segenap murid. Agar semua murid TQN dapat berjumpa langsung dengan Mbah Bustham, maka minimal setiap satu bulan sekali Mbah Bustham mengadakan kunjungan ke daerah-daerah muridnya. Cukup wajar apabila para jamaah mempunyai loyalitas yang tinggi kepada Mbah Bustham. Pola hubungan yang dibangun antara murid dan mursyid pun

⁶⁶ Wawancara dengan K.H. Achmad Dumeiri Ma'ruf, pada 08 November 2018.

menempatkan mursyid sebagai sosok yang istimewa. Bahkan mursyid tidak boleh diperlakukan seperti ketika murid berbicara dengan orang lain. Hal-hal tersebut merupakan dari adab para murid kepada mursyid. Dalam hal *mu'asyarah* (pergaulan) antar murid dengan mursyidnya yaitu melaksanakan sunnah yang dilakukan oleh para nabi. Sehingga kedudukan murid menempati peran sebagai sahabat sedangkan mursyid menempati peran nabi dalam hal *irsyad* (bimbingan) dan *ta'lim* (pengajaran). Seseorang murid harus menghormati Syekhnya lahir dan bathin, untuk mendapatkan berkah dari seorang mursyid. Seorang murid harus mengetahui nasab gurunya sampai Nabi Muhammad. Jika tidak maka murid akan terhalang dari anugrah, tidak boleh menjadi guru, tidak sah ijazahnya bahkan tidak termasuk pewaris Rasulullah. Dengan demikian, perlunya mengetahui guru-guru tarekat sekaligus mursyid K.H. Muhammad Busthamil Karim.⁶⁷

Pengamal tarekat ini tidak hanya di Cilacap, tetapi tersebar di daerah-daerah Jawa Barat dan Lampung. Saat ini, TQN di Cilacap aktif dan dinamis mursyidnya. Mbah Bustham menjadi mursyid kurang

⁶⁷ Wawancara dengan K.H. Dumairi Ma'ruf, pada tanggal 12 Agustus 2019.

lebih 59 tahun. Di antara yang menjadikan tarekat ini berkembang pesat adalah pondok pesantren dan masjid yang diasuh langsung oleh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Para pemuda dan orang tua mengikuti kegiatan-kegiatan masjid yang dekat dengan masyarakat sekitar. Selain menjadi murid, mereka juga ikut menyebarkan tarekat ini dengan kegiatan rutinannya *welasan* (sebelasan), yaitu kegiatan pembacaan *manaqib* yang diadakan secara rutin dan berkeliling.

Manaqib merupakan upaya pembentukan akhlak mulia untuk mengagungkan guru (mursyid) sebagai wujud penghormatan kepadanya. Karena dibaca bersama-sama akan menumbuhkan kuatnya persaudaraan, khususnya sesama pengikut tarekat, umumnya dengan seluruh umat Islam. Acara *manaqib* dilaksanakan sebulan sekali sebagai perekat di antara pengikut tarekat dengan mengingat kembali perjuangan para mursyid dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Acara tersebut dilaksanakan di masjid, setiap warga melibatkan warga lain yang berminat mengikutinya. Kegiatan ini sangat besar pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa, terutama di

saat acara *manaqib* berlangsung.⁶⁸ Sehingga masyarakat sangat antusias dalam mengikuti setiap acara *manaqib* yang dipimpin langsung oleh mbah Bustham. Selain itu juga diadakan perhelatan akbar tahunan yang jatuh pada tanggal 11 Rabiul Akhir sebagai peringatan haul atas wafatnya Syekh Abdul Qadir Jailani. Kegiatan tersebut selalu digelar sebagai ajang silaturahmi dan ajang mendakwahkan Islam melalui nasihat-nasihat agamanya sekaligus memberikan tausiyah tasawufnya melalui kegiatan *Tawajjuhan/Khataman*.

Faktor yang menjadikan masyarakat antusias mengikuti acara *manaqib* ini antara lain karena pembacaan *manaqib* dipercaya mempunyai barakah untuk setiap orang yang mendengarkannya. Selain itu juga dapat terhindar dari penyakit hati, misalnya iri dan dengki. Para jamaah juga mampu melakukan kontrol diri dari perbuatan negatif. Di samping itu, pembacaan *manaqib* dilantunkan dengan suara yang enak didengarkan. Pembacaan *manaqib* dan *maulid* di Cilacap dibaca dengan suara yang lantang dan dengan irama atau lagu yang menyejukkan kalbu bagi pendengarnya. *Welasan* sebagai kegiatan rutin di

⁶⁸ Marwan salahudin, Esoterik: jurnal akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016, hlm 75.

Cilacap berjalan dengan baik sejak masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah sampai sekarang. Hingga sebagian besar masyarakat menganggapnya sebagai acara wajib yang harus didatangi.⁶⁹

B. Pembinaan Ajaran Tarekat

Pada sekitar tahun 1920 K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim, menjadi mursyid diperkirakan ketika ia berusia 30 tahun. Ia ditunjuk langsung oleh gurunya, K.H. Husein Zamakhsyari. Sebagai pemimpin yang baik, Mbah Bustham ternyata tidak main-main dalam menjalankan amanah. Ia telah mendirikan masjid dan pondok pesantren, yang bermula dari jama'ah kecil. Kemudian setelah pesantren berdiri, ia melanjutkan program pembinaannya sesuai dengan gaya ketarekatan. Hal ini sangat luar biasa, nampaknya Mbah Bustham sadar betul bahwa untuk membina jamaah diperlukan sebuah wadah yang tepat. Pesantren adalah suatu lembaga yang selama ini identik dengan tasawuf dengan tarekatnya. Melalui pesantren inilah, ajaran tasawuf melalui tarekat berkembang pesat di Indonesia.

⁶⁹ Wawancara dengan K.H. Achmad Dumairi Ma'ruf, pada 08 November 2018

Menurut Alwi Shihab, pesantren merupakan penjabaran real sistem pendidikan dalam tasawuf. Oleh karena itu, melalui pesantren, tasawuf maju pesat di Indonesia. Pesantren menawarkan pengajaran ilmu-ilmu agama dan nilai-nilainya dari segala aspek, dengan pemusatan pada penerapan ilmu-ilmu dan nilai-nilai tersebut dengan mengharap ridha Allah dan Rasul-Nya.⁷⁰

Mengawali karir sebagai mursyid tarekat, dengan cara mendirikan masjid dan pesantren, merupakan suatu langkah yang sangat tepat. Melalui pesantren, Mbah Bustham dapat mengembangkan ajaran tarekat yang menjadi misinya. System pesantren yang sejak dulu telah bersifat baku, yakni terpusat pada kiai, akan memudahkan Mbah Bustham dalam menerapkan sistem tarekat yang dianutnya. Nampaknya, perkembangan TQN sampai saat ini, salah satunya karena didukung oleh keberadaan pesantren.

Di antara usaha dakwah yang dilakukan oleh K.H. Nur Muhammad Bustahmil Karim dalam tarekat ini adalah memberikan atau menyampaikan tausiyah yang berkenaan dengan tasawuf yang meliputi sabar,

⁷⁰ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 215-216.

tawakkal, zuhud, wara' dan qanaah. Sikap sabar merupakan kunci utama untuk dapat menjalani ajaran tarekat, karena di dalamnya terdapat banyak rintangan dan hambatan. Karena itu sikap sabar selalu ditanamkan kepada jama'ah. Zuhud sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama akan dapat menanggulangi sifat tamak dan *al-hirts*. Zuhud akan melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud akan mendorong untuk mengubah harta bukan saja aset *illahiyyah* yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat.⁷¹

Zuhud merupakan aspek praktis tasawuf yang pada masa awalnya tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang dihadapinya. Ia tampil dalam rangka memberikan solusi spiritual terhadap problema sosial, politik, dan ekonomi serta budaya. Zuhud bukanlah asketisme yang menolak masalah-masalah duniawi atau madzhab pemikiran yang meletakkan semua tekanan pada segi-segi rohani dan moral dan sepenuhnya mengabaikan segi-segi bendawi atau

⁷¹ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 182.

kehidupan dunia. Sikap zuhud, wara' dan qanaah merupakan ajaran tasawuf yang tak hanya dijadikan bahan atau materi dakwah. Namun diupayakan agar setiap pengikut atau jamaah tarekat memiliki sikap tersebut.

Strategi dakwah mbah Bustham dalam TQN dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman para jamaahnya. Strategi tersebut dapat dilihat dari segi penyampaianya yaitu dakwah secara individu dan dakwah secara kolektif.

1. Dakwah secara individu dilakukan dengan pendekatan personal terhadap orang-orang tertentu, baik masyarakat secara umum maupun khusus pengikut tarekat. Pendekatan personal dalam hal ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan rohani secara individual. Bimbingan rohani ini dimaksudkan agar orang tersebut senantiasa *taqarrub* kepada Allah SWT., dapat menjalani segala cobaan hidup dengan sabar serta selalu menjauhkan diri dari penyakit-penyakit hati sekaligus menjadi konseling bagi orang yang mengalami persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

Dengan pendekatan seperti ini, Mbah Bustham secara tidak langsung berfungsi sebagai konselor. Melalui pendekatan individual banyak orang yang secara sadar berkonsultasi dan masuk menjadi anggota tarekat ini. Mereka masuk dan bergabung dalam jamaah TQN dengan alasan kurang dekat dengan Tuhan. Kurang dekatnya mereka dengan Tuhan umumnya dipengaruhi oleh kehidupan sekitar, sehingga kehidupannya cenderung materialistik yang kurang memperhitungkan aspek spiritualitas. Ajaran tarekat menurut mereka merupakan alternatif untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

2. Dakwah secara kolektif yang dilakukan Mbah Bustham ditujukan pada sekelompok orang secara bersama-sama. Sekelompok orang dalam hal ini dapat berupa pengikut tarekat (kalangan internal) atau masyarakat sekitar yang belum menjadi anggota tarekat (kalangan eksternal). Melalui pendekatan kolektif Mbah Bustham biasanya ketika ada momentum silaturahmi, misalnya khataman ataupun ketika *manaqiban*. Melalui hal itu, murid dapat mengemukakan permasalahan

agama ataupun sosial yang terjadi di kalangan mereka.

Pondok pesantren dan masjid yang didirikan Mbah Bustham berfungsi sebagai wadah strategis untuk mengembangkan ajaran TQN. Pada tempat-tempat tersebut tercipta suasana peribadatan yang *khusyu'*, ikhlas dan istiqamah serta sabar. Mereka satu dengan lainnya bercampur baur, hati dan pikiran mereka terfokus pada Allah.

Berdasarkan informasi dari cucu Mbah Bustham, ada beberapa aspek dakwah dan aktivitas sosial,⁷² yaitu:

1. Menumbuhkan semangat solidaritas dan gotong royong. Jamaah tarekat yang pertemuannya terjadwal seperti khataman/*tawajjuhan*, *manaqib*, *haul* dan lainnya bisa membangun solidaritas kebersamaan dan berkomunikasi aktif dengan orang lain. Rasa solidaritas yang tinggi sesama jamaah termanifestasikan dalam pembangunan sarana dan prasarana umum. Mereka siap menafkahkan sebagian hartanya dan bergotong royong membangun pusat-pusat

⁷² Wawancara dengan K.H. Dumairi Ma'ruf, pada tanggal 12 Agustus 2019.

peribadatan (masjid dan mushalla), sarana pendidikan, terutama gedung pesantren yang didirikan oleh Mbah Bustham.

2. Melakukan ikhtiar pemberdayaan ekonomi jamaah. Berangkat dari semangat kebersamaan dan merasakan penderitaan orang lain (terutama sesama jamaah). Jamaah TQN menerima dan memberikan sumbangan kepada orang lain. Sumbangan tersebut biasanya didapatkan dari infaq, sadaqah dan zakat.

C. Pengembangan Ritual Tarekat

Sebagaimana penamaan tarekat ini yang memadukan antara tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah, maka ritual atau amalan TQN di Cilacap adalah penggabungan inti dari ritual dua tarekat tersebut. Ritual tarekat di Cilacap bersumber pada sistem tarekat yang digagas oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Ia menganjurkan pelaksanaan dzikir secara *jahr* (dilisankan) yang merupakan model pengamalannya atas pengaruh Qadiriyyah, atau dengan *sir* (dibathin) yang berarti cara pengamalannya dari tarekat Naqsabandiyah. Pengaruh Naqsabandiyah lainnya terhadap metode pengamalan tarekat Syekh

Sambas adalah anjuran kepada para murid agar menghadirkan rupa Syekh di saat melaksanakan *wirid* manakala Syekh yang membaiaatnya itu jauh dari murid.⁷³ Ketentuan-ketentuan untuk pengamalan tarekat ini ternyata menemukan variasi cara pengamalan di kalangan guru dan murid-murid tarekat generasi sesudah Syekh Sambas sebagaimana terjadi pada TQN di Cilacap.

Dalam mengamalkan ajaran tarekat, seorang murid atau *salik* diharuskan mengambil janji setia atau baiat untuk tunduk dan patuh terhadap semua aturan dan perintah mursyid. Hanya melalui baiatlah seorang dianggap telah menjadi murid dalam sebuah tarekat. Tetapi sebelum berbaiat, seorang murid diharuskan mandi Taubat. Mandi Taubat ini dilakukan setelah tengah malam menjelang pagi kemudian dirangkai dengan Shalat Taubat. Dalam hadits yang bersumber dari Abu Bakar, Imam Abu Daud dan Imam Nasai meriwayatkan :

“Abu Daud dan Nasai meriwayatkan dari Abu Bakar As-Shidiq dari Nabi SAW. Bersabda: Tidak ada seorang laki-laki pun yang

⁷³ Dudung Abdurahman & Syaifan Nur, *Sufisme Nusantara; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), hlm. 92.

melakukan dosa kemudian bangun (malam) dan bersuci, lalu shalat dua rakaat, kemudian memohon ampun kepada Allah, kecuali Allah mengampuninya. Lalu nabi membaca ayat ini: “dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri”⁷⁴, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah?”. (Ali Imran 135).

Taubat adalah sebuah ikrar bahwa seorang murid benar-benar ingin kembali ke jalan Allah dengan mendekatkan diri sedekat-dekatnya. Hal ini tidak akan tercapai kecuali seorang murid benar-benar menyesali kesalahan dan dosa-dosa yang telah dilakukan dan berjanji tidak akan mengulangnya. Shalat sunnat Taubat dalam tarekat sesuai hadits di atas dilakukan pada tengah malam, dengan asumsi bahwa ikrar tersebut akan sampai ke dalam sanubari

⁷⁴ Yang dimaksud perbuatan keji ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

membutuhkan suasana yang hening dan dalam waktu yang mustajab.⁷⁵ Berikut ritual mandi taubat:

1. Niat mandi taubat.
2. Melakukan shalat dua rakaat.
3. Melakukan shalat hajat dua rakaat dengan bacaan surat al-Kafirun dan al-Ikhlâs.
4. Membaca tawassul untuk Rasulullah, keluarga dan sahabatnya, kemudian untuk Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Membaca surta al-Ikhlâs 3x, al-Falaq 3x, an-Nas 3x.
5. Setelah itu membaca shalawat nabi dengan posisi terbaring dan miring seperti mayat dengan menghadap ke kiblat dan dibaca di dalam hati atau tidak bersuara sampai tertidur sampai terbangun. Jika sudah terbangun, orang tersebut tidak boleh membangunkan orang lain yang belum bangun dan langsung pulang atau menunggu shalat subuh.
6. Keesokan harinya mulai dilakukan pembaiatan oleh Mursyid dan menjelaskan tentang TQN.⁷⁶

⁷⁵ Muslihudin, *Mbah Bustham Lampung*, hlm. 116.

⁷⁶ Wawancara dengan K.H. Dumairi Ma'ruf, pada tanggal 12 Agustus 2019.

Setelah seseorang mengikuti baiat, kemudian murid akan dibimbing serta diarahkan oleh Mbah Bustham sampai murid tersebut dapat mengamalkan ajaran tarekat. Amalan yang dilakukan para jamah Tarekat Qadiriyyah wa naqshabandiyah di Cilacap antara lain:

1. Amalan harian

Seseorang yang telah dibaiai dalam tarekat ini harus melaksanakan amalan-amalan seperti shalat-shalat sunnah, dzikir-dzikir yang telah ditentukan dan diajarkan oleh mursyid ataupun dzikir yang tidak ditentukan baik waktu tempat maupun jumlahnya.

Para pengikut tarekat ini diharuskan berdzikir minimal lima menit yang dilakukan setelah shalat wajib (fardhu) dan hukumnya wajib seperti shalat fardhu, dengan tata cara sebagai berikut.

- a. Membaca istighfar tiga kali
- b. Membaca shalawat tiga kali
- c. Berdzikir lafadz *lailahaillallah* sebanyak 165 kali (*dzikir jahr*)

Dzikir jahr dilakukan dengan cara menundukan kepala ke arah pusar sambil mengangkat kepala pelan-pelan sampai tegak, disertai dengan melafadzkan huruf لا (*la*) dibaca panjang, setelah tegak, kepala ditengokkan ke arah kanan disertai melafadzkan الله (*ilaha*) selanjutnya ditengokkan ke arah kiri (tepatnya ke arah hati) dengan cepat beserta melafadzkan الله (*Allah*).

Mereka juga harus melakukan *dzikir sir* dengan melafadzkan kalimat الله (*Allah*) dalam hati minimal 1000 kali. Namun sebelum *dzikir sir* dilaksanakan, jamaah berwasilah kepada Nabi Muhammad dan para guru-guru tarekat. Melafadzkan *dzikir sir* dilakukan dengan mata terpejam dan lidah diletakan dilangit-langit mulut sehingga yang berdzikir adalah hati. Dalam *dzikir sir* dibagi menjadi tujuh titik lathifah⁷⁷, yaitu:

- 1) *Lathifah Qalbi*, yaitu perangkat halus yang diposisikan bertempat di bawah dada kiri, kira-kira berjarak dua jari-jari condongnya kekiri.

⁷⁷ Muslihudin, *Mbah Bustham Lampung*, hlm. 126-127.

- 2) *Lathifah Ruh*, yaitu perangkat halus yang diposisikan bertempat di bawah dada kanan, kira-kira berjarak dua jari-jari condong ke kanan.
- 3) *Lathifah Sirri*, yaitu perangkat halus yang diposisikan bertempat di antara bawah dada kiri berjarak dua jari-jari dan ulu hati.
- 4) *Lathifah Khafi*, yaitu perangkat halus yang diposisikan bertempat di antara bawah dada ke kanan berjarak dua jari-jari dan ulu hati.
- 5) *Lathifah Akhfa*, yaitu perangkat halus yang diposisikan bertempat persis di ulu hati.
- 6) *Lathifah Nathiqah*, yaitu perangkat halus yang diposisikan bertempat di pusat berfikir manusia yaitu di tengah-tengah pertemuan dua alis mata.
- 7) *Lathifah Qalab Jami al-Badan*, yaitu perangkat halus yang diposisikan bertempat di seluruh sel tubuh manusia dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Kemudian do'a-do'a setelah dzikir dan shalat ataupun do'a harian lainnya serta harus melakukan kegiatan dalam masyarakat serta kepedulian membina komunikasi yang harmonis dengan Allah dan sesama umat manusia.

2. Amalan mingguan

Amalan mingguan yang dilakukan oleh pengikut tarekat ini yaitu *istighasah* dan *tawajuhan*. Adapun *istighasah* biasanya dilakukan pada malam minggu yang kemudian diteruskan dengan membaca surat yasin, sedangkan *tawajuhan* dilaksanakan pada malam Selasa dan malam Jum'at di masjid/mushalla yang melaksanakan dzikir bersama-sama.

Setiap jama'ah datang ke masjid sebelum shalat maghrib dan shalat berjamaah di sana, setelah shalat maghrib jamaah laki-laki dan perempuan membentuk lingkaran dengan tempat yang terpisah kemudian Mbah Bustham mengimami dzikir yang kemudian para jamaah mengikuti bacaan imam, sampai selesai hingga waktu shalat Isya tiba. Setelah itu para jamaah bersalim-salim dan melaksanakan shalat Isya berjamaah bersama.

3. Amalan bulanan

Kegiatan bulanan para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cilacap yaitu *welasan* yang dilaksanakan setiap tanggal sebelas sebulan sekali. Kegiatannya seperti melakukan dzikir bersama-sama setelah melakukan dzikir diisi dengan kultum oleh Mbah Bustham yang berisi tentang wejangan-wejangan serta nasehat-nasehat dalam melaksanakan ajaran tarekat serta agama Islam guna menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam diri para pengikut atau jamaah tarekat. Setelah kegiatan telah terlaksana mereka membagikan berkat yang merupakan bentuk syukur kepada Allah atas segala rizki yang telah diberikan kemudian dimakan bersama-sama di masjid atau di rumah Mbah Bustham.

4. Amalan tahunan

Kegiatan khataman qur'an dilaksanakan setahun sekali setiap menjelang bulan Ramadhan yaitu ketika *Nuzulul Qur'an* mereka melaksanakan khataman qur'an bersama-sama kemudian membagikan berkat serta makan bersama. Acara khaul akbar yang merupakan pengajian akbar

untuk memperingati wafatnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang biasanya dibarengi dengan acara pembaiatan para calon pengikut tarekat yang dilaksanakan setahun sekali dengan waktu yang berbeda-beda.

Pengamalan *dzikir jahr* yang dikembangkan oleh Mbah Bustham di Cilacap menunjukkan caranya yang khas, yaitu diwiridkan dengan suara keras dan menggerakkan badan serta menggunakan tasbih atau jari-jari atau batu krikil sebagai alat penghitung dzikir. Arti penting cara berdzikir seperti ini, menurut Mbah Bustham, menggerakkan badan dalam berdzikir bertujuan untuk mengajak anggota badan untuk beribadah. Hukum menggerakkan badan dalam berdzikir ini diperbolehkan bahkan diharapkan. Sebagaimana keterangan dari kitab “Fatawa al-Khalili ‘ala Madzhabi al-Imam al-Syafi’I, halaman 36:

Ia ditanya mengenai posisi miring dan bergerak-gerak dan sebagainya pada saat membaca al-Qur’an dan berdzikir, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang, apakah demikian itu ada dasarnya atau tidk di dalam ajaran Islam, apakah haram atau makruh, atau sunat dan apakah mendapat

pahala dan apakah demikian itu menyerupai orang-orang Yahudi atau tidak? Ia menjawab: apabila kamu merenungkan firman Allah, "...dan orang-orang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring...(QS. Ali Imran:191). Dan firman-Nya lagi, "...dan orang-orang laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah...(QS. Al-Ahzab:35), demikian pula ayat-ayat yang lain ditambah pendapat para ulama Ushul Fiqih dan ulama pada umumnya, maka jelas bahwa dzikir itu berlaku untuk umum dalam segala keadaan, waktu, dan tempat. Banyak contoh yang menjelaskan hal itu, ditambah penjelasan di kitab-kitab tafsir yang menjelaskannya, sehingga diketahui bahwa bergerak-gerak dalam berdzikir dan membaca al-Qur'an itu tidak makruh bahkan diperlukan oleh orang-orang yang berdzikir dalam banyak keadaan: Dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring, bergerak, diam, bepergian, tidak bepergian (di rumah), dalam keadaan kaya dan miskin.⁷⁸

⁷⁸ A. Aziz Masyhuri, *Permasalahan Thariqah: Hasil*

Dalam berdzikir menggunakan batu krikil dipahami bahwa batu krikil merupakan bagian dari bumi yang pada hari kiamat akan berbicara dan menjadi saksi terhadap orang yang menggunakannya dalam berdzikir.⁷⁹ Oleh karena itu, sudah menjadi kebiasaan bagi murid dalam beribadah tidak terpaku dalam satu tempat. Sebab tempat yang ia gunakan untuk beribadah kelak akan menjadi saksi baginya. Contoh lain ialah dalam shalat, ia melaksanakan shalat wajib di masjid, shalat sunnahnya di rumah. Apabila shalat sunnahnya di masjid ia akan pindah tempat dari tempat shalat pertama. Selain itu juga, murid menghadap kiblat serta duduk seperti tahiyat akhir (kaki kanan ditekuk ke arah kiri dan kaki kiri di atasnya), kemudian ditindih dipantat duduk seperti ini merupakan duduknya Nabi Muhammad Saw. tatkala di Gua Hiro. Namun bagi yang berhalangan atau sukar (misalnya karena sakit) dengan bentuk duduk di atas, maka boleh dengan duduk bentuk apapun yang sekiranya tidak menghalangi kekhusyukan (duduk

Kesepakatan Muktamar & Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama 1957-2005 M (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 110.

⁷⁹ Muslihudin, *Mbah Bustham Lampung* (Yogyakarta: Sabda Media, 2014), hlm. 120

yang nyaman) dan apabila dudukpun tidak bisa, maka berbaringpun diperbolehkan.⁸⁰

Sebagai seorang mursyid, K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim banyak mengajarkan tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Ia mengembangkan TQN tidak hanya di wilayah Cilacap saja, melainkan sampai ke wilayah luar Cilacap, seperti di Lampung. Ia mempunyai banyak santri di sana dan sampai sekarang masih ada haul TQN yang dilakukan secara rutin.

Dalam rangkaian dzikir TQN di Cilacap yang dikembangkan oleh Mbah Bustham tidak berbeda dengan guru-guru sebelumnya. Rangkaian dzikir dalam tarekat ini terkandung dalam do'a melalui *tawassul*, misalnya dengan bacaan salawat Nabi. *Tawassul* secara harfiah berarti “sesuatu yang dapat mendekatkannya dengan yang lain”. Dalam konteks ini, *tawassul* adalah berdo'a kepada Allah, melalui bacaan salawat. Konsep *tawassul* tersebut sebenarnya lebih erat dengan makna *rabithah* (hubungan) murid dengan guru tatkala menjalankan dzikir. Melalui *rabithah* murid melaksanakannya sebagai upaya untuk berkonsentrasi, sehingga hati murid seolah-olah

⁸⁰ Wawancara dengan K.H. Dumairi Ma'ruf, pada 12 Agustus 2019.

berhadapan dengan kalbu mursyid dan terasa kalbu mursyid itu memancarkan ajaran dzikirnya. Praktik *tawassul* maupun *rabithah* biasa dilengkapi dengan pembacaan surat al-Fatihah berkali-kali yang dihadiahkan kepada nabi, keluarga, dan sahabatnya. Kemudian kepada arwah guru tarekat dalam silsilah TQN, dan terakhir kali ditujukan kepada arwah leluhur dan segenap kaum muslimin dan muslimat baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

Praktik berdzikir TQN di Cilacap di samping dilakukan secara individu juga dilakukan secara berjamaah dihadapan guru setiap seminggu atau sebulan sekali. Ritual mingguan biasanya dilakukan dalam bentuk khataman atas seluruh rangkaian amalan wirid Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang diselenggarakan setiap malam Selasa dan malam Jum'at. Pada waktunya, sejumlah murid berkumpul dihadapan mursyid atau wakilnya untuk menyelesaikan ratusan atau bahkan ribuan kali pembacaan wirid-wirid. Rangkaian dzikir dan wirid antara lain membaca surat al-Insyirah 79 kali, membaca salawat 100 kali, membaca surat al-Ikhlash 100 kali, dan lain-lain. Adapun kegiatan bulanan biasa

dilaksanakan dalam rangkaian upacara *manaqiban*. Upacara itu lebih dikenal dengan istilah *welasan* karena diselenggarakan setiap tanggal sebeleas pada bulan-bulan Qamariyah yakni berkenaan dengan tanggal wafat Syeikh Abdul Qadir Jailani. Oleh karena itu yang dijadikan simbol utama dalam penyelenggaraan kegiatan ini adalah pembacaan kitab *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jailani.⁸¹

Bacaan *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jailani tersebut tidak hanya sebatas pada amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah saja, akan tetapi bacaan *manaqib* tersebut ada yang dijadikan sebagai tradisi atau budaya masyarakat guna mengharap barakah (kebaikan), dan ritual semacam ini biasanya dipakai pada acara walimah atau hajatan yang lain. Puncak perayaan ini hanya dilakukan untuk mengenang wafatnya Syekh Abdul Qadir Jailani, yang diikuti dengan bacaan *manaqib* beliau dan berdzikir bersama.

D. Pendirian Sarana Pendidikan dan Ibadah

Kontribusi tarekat terhadap perkembangan dunia pendidikan secara historis mengacu pada keberadaan pusat-pusat kegiatan (*zawiyah*) dan keteladanan sosial para mursyid tarekat. Zawiyah

⁸¹ Muslihudin, *Mbah Bustham Lampung*, hlm. 121.

merupakan pusat pendidikan dan pembinaan spiritual. Zawiyah terdiri dari sejumlah bangunan yang mencakup tempat tinggal syekh dan keluarga, ruang pembinaan zikir, kamar murid, masjid, dapur, penginapan para pengunjung dan madrasah. Syekh bertindak sebagai imam shalat, mengajar dan mendidik serta mengawasi perkembangan murid-muridnya.

Pengembangan tarekat di Nusantara termasuk di Cilacap bermula dari zawiyah dengan sistem *halaqah*. Sistem *halaqah* ini kemudian mengilhami berdirinya lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pesantren ini kemudian memainkan peran yang berkesinambungan dalam mengemban tanggungjawab pendidikan dan melestarikan ajaran Islam.⁸²

Sekitar tahun 1940-an, gerakan dakwah TQN yang dilakukan oleh Mbah Bustham dalam bidang pendidikan dilakukan melalui Masjid Kedungdadap di Cilacap. Awalnya masjid ini hanya dijadikan tempat ngaji masyarakat sekitar. Namun dalam perkembangannya, masjid ini juga dijadikan tempat untuk acara-acara *manaqiban* seperti *welasan* (sebelasan) dan acara-acara *khusus* atau *tawajjuhan*.

⁸² Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 215.

Selain al-Qur'an dan kitab-kitab klasik, Ilmu tarekat pun diajarkan oleh Mbah Bustham. Para santri dikenalkan dengan *istighasah* dan *manaqib*. Selain kegiatan tersebut, para santri juga mengaji kitab kuning setiap Ahad Pon.

Hampir sepanjang hidupnya Mbah Bustham menghabiskannya untuk berdakwah, selain mendirikan pondok pesantren ia juga mendirikan beberapa masjid untuk mengajarkan ilmu tasawuf melalui TQN kepada para murid dan santrinya. Bahkan ia berhasil mengembangkan cabangnya sampai ke luar Jawa, yaitu Lampung.

Di Lampung, tepatnya di Gisting, Lands Baw ia disambut oleh pejabat pemerintah dan masyarakat setempat yang sangat baik, sehingga terciptanya keakraban yang begitu cepat dengan masyarakat untuk beradaptasi. Kurang lebih 18 tahun ia tinggal di Lands Baw, ia membangun sebuah masjid. Pada pertengahan tahun 1954 Mbah Bustham membuka lahan baru di sebuah lokasi yang terletak di blok XIII Gisting Atas. Kemudian Mbah Bustham membangun masjid di wilayah tersebut dan diwasiatkan kepada putra ketiganya, yaitu 'Asyiq. Beberapa tahun ia beserta keluarganya bermasyarakat, berdakwah dan

tinggal di wilayah Gisting, ia mendapatkan isyarat agar dakwahnya dilanjutkan ke Roworejo Gedong Tataan (sekarang desa Sidomulyo, Kecamatan Negeri Katon Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung).

Pada akhir tahun 1958, Mbah Bustham bersama istrinya yang pertama (Muti'ah) hijrah ke Roworejo. Sementara istri keduanya (Salbiyah) ditinggal di Gisting Atas bersama 'Asyiq. Kehadiran Mbah Bustham di beberapa tempat selama perjalanannya di Lampung selalu mendapat tempat di hati masyarakat. Oleh karena itu, dalam tempo yang tidak terlalu lama santri dan jamaahnya bertebaran di berbagai tempat di wilayah Lampung. Pada tahun 1959 ia membangun masjid di Roworejo yang dibantu oleh para jamaahnya. Di masjid ini, diisi dengan kegiatan rutin dzikir setiap malam Selasa dan malam Jum'at. Melalui bimbingan wirid TQN mbah Bustham akan membuka lahan baru. Suatu ketika datang seorang Kiai bernama Umar, ia adalah utusan dari jamaah Waluyoaji Pringsewu meminta untuk membangun masjid dan membangun karakter keagamaan masyarakat tersebut melalui ajaran TQN. Kemudian, masjid yang ia bangun di Roworejo ini

segera diwasiatkan kepada putra keduanya, yaitu Zarqani dan menantunya yaitu Syuja’.

Pada tahun 1960 M, Mbah Bustham dan keluarganya hijrah lagi, berdakwah dan membaiaat para jamaahnya di masjid yang ia bangun. Beberapa tahun di Waluyojati, istri pertamanya wafat dan dimakamkan di daerah tersebut. Pada tahun 1962, Mbah Bustham bersama istri keduanya merintis kehidupan baru lagi di Padang Ratu, Lampung Tengah. Berbaur dengan warga setempat dan warga baru yang berdatangan dari pulau Jawa, Mbah Bustham menyisir hutan untuk dijadikan sebuah pedesaan (Way Lunik). Pada tahun yang sama, ia mewujudkan programnya membangun masjid yang diberi nama Al-Muttaqin. Dalam perkembangannya, Way Lunik menjadi semakin ramai oleh tamu-tamu yang berdatangan untuk diba’at. Jamaah terus berdatangan, tidak ketinggalan anak-anak muda yang ingin mengaji dari belahan Jawa dan Sumatra juga semakin tahun terus meningkat.

Pada tahun 1971 M, untuk menampung anak-anak muda tersebut Mbah Bustham secara formal mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Raudhatus Shalihin.⁸³ Ia dibantu oleh putra kesepuluhnya, Jamaludin. Kemudian dibantu bersama Abu Syuja sang menantu mendirikan Sekolah Dasar Islam Raudlatul Huda. Pendirian pondok ini pun melalui proses yang panjang sepulang naik haji pada tahun tersebut.

Pada tahun 1972, Mbah Bustham berkunjung ke Jawa Tengah khususnya ke Cilacap. Kehadirannya ini membawa program yang matang, di antaranya yaitu, merenovasi dan memperbesar masjid al-Istiqamah yang dulu pernah dibangunnya. Kehadirannya di Cilacap juga digunakan untuk membangun masjid Sitinggil Wetan dan merehab masjid Syekh Husein (masjid yang dibangun oleh gurunya), membangun masjid Laharan di Kecamatan Cipari, Cilacap. Selain itu juga ia membangun Pondok Pesantren di Padaherang Ciamis, yang diasuh oleh murid dan santrinya yaitu K.H. Misbahul Munir.

⁸³ Sebenarnya, sekitar tahun 1962an sudah didirikan pesantren, namun para santri masih bertempat tinggal di *ndalem* (rumah Mbah Bustham).

Pada dekade tahun tujuh puluhan ini ia banyak membaiai jamaah dan santri-santri seniornya di Jawa Tengah dan Jawa Barat untuk dijadikan mursyid⁸⁴, antara lain yaitu:

1. K.H. Musthalih, Kedung Dadap, Kedung Reja, Cilacap, Jawa Tengah.
2. Kiai Musthafa Qalyubi, Sitinggil Rawa Jaya, Bantarsari, Cilacap, Jawa Tengah.
3. K.H. Abdul Hamid, Klapusan Bulaksari, Bantarsari, Cilacap, Jawa Tengah.
4. Kiai Palil, Gandrung Manis, Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah.
5. K.H. Mubarak, Kedung Kerumpung, Ciamis, Jawa Barat.
6. Kiai Aiman Sulaiman, Paledah, Padaherang, Ciamis, Jawa Barat.
7. K.H. Misbahul Munir, Padaherang, Ciamis, Jawa Barat.
8. Kiai Harun, Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat.
9. Kiai Abdul Aziz, Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat.
10. K.H. Abu Said, Maos, Cilacap, Jawa Tengah.

⁸⁴ Jamaluddin, *Biografi Bustamil Karim* (Lampung Tengah: Pondok Pesantren Roudhotussolihin, 2012), hlm. 48.

11. K.H. Abu Said, Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah.
12. K.H. Syarif, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah.
13. K.H. Muhammad Hidayat, Pengasuh Pondok Pesantren Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah.
14. Kiai Chairudin, Kebumen, Jawa Tengah.
15. Kiai Asrori, Kebumen, Jawa Tengah.
16. K.H. Sulaiman, Bumirejo, Cilacap, Jawa Tengah.
17. Kiai Abdul Khalik, Sawangan, Banjarnegara, Jawa Tengah.
18. Kiai Yahmad, Kebumen, Banjar Agung, Jawa Tengah.
19. Kiai Ridwan, Binangun Bojong, Kawunganten, Cilacap.
20. Kiai Ahmad Sodri, Sangubayu, Buluspesantren, Kebumen, Jawa Tengah.
21. K.H. Romli, Cisuru, Cipari, Cilacap, Jawa Tengah.

Sedangkan jamaah dan santri-santri senior Mbah Bustham yang ada di wilayah Sumatra (Lampung) kemudian menjadi mursyid, antara lain:

1. Kiai Zainudin, Belitang Ogan Komering Ulu, Sumatra Selatan.
2. Kiai Mundzir, Sukasari, Kalirejo, Lampung Tengah.
3. Kiai Baidlowi, PC Metro.
4. Kiai Abdul Basyir, Batang Hari, Lampung Timur.
5. Kiai Abdullah Ahmad, Pare Rejo, Pringsewu.
6. Kiai Abu Syuja', Sendang Asih, Lampung Tengah.
7. Mbah 'Asik, Gisting Atas, Tanggamus.
8. K. H. Jamaludin HB, Purwosari, Padangratu, Lampung Tengah.
9. Kiai Marjuned, Sekampung, Lampung Timur.

Setelah tugas di Jawa selesai, ia kembali ke Lampung. Sementara, jamaah tarekatnya terus bertambah, santri-santri yang menetap di pondoknya dari belahan Sumatra dan Jawa pun terus berdatangan. Namun, pada tahun 1975 M masjid yang ia bangun di Cilacap mengalami kerusakan akibat banjir. Akibat kejadian tersebut dalam kondisi yang kurang sehat, ia kembali lagi ke Cilacap pada tahun 1978 untuk merenovasi masjid tersebut sekaligus membangun madrasah di sampingnya. Sepulang dari Cilacap, kondisi kesehatan Mbah Bustham tidak membaik.

Pada tanggal 11 Dzulhijjah 1399 H (3 November 1979 M), ia wafat di Way Lunik, Lampung. Perjuangannya diteruskan oleh K.H.Jamaludin putra ke sepuluhnya dan dibantu adik-adiknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis menyimpulkan bahwa, *Pertama*, latar belakang masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqshbandiyyah di Cilacap bermula pada kondisi masyarakat yang masih tergolong Islam abangan. Golongan ini pada dasarnya muslim, tetapi dalam menjalankan praktik keagamaanya masih tercampur dengan unsur lokal tradisional. Masyarakat Cilacap masih melaksanakan tradisi-tradisi warisan leluhur. Hal tersebut membuat para ulama tasawuf berdatangan untuk menyebarkan tarekat. Salah satu ulama tasawuf yang mengajarkan TQN di Cilacap adalah Syekh Husein Zamakhsyari. Ia merupakan murid dari Syekh Siraj yang berasal dari Purworejo, Jawa Tengah.

Pada perkembangannya, generasi pertama murid-murid Syekh Husein banyak tersebar di Ciamis, Lampung, bahkan sampai Johor Malaysia, Singapura. Salah satu muridnya bernama K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Kemudian ia diba'iat menjadi mursyid dan diberi wewenang untuk

membaiat dan juga diamanahkan untuk menyebarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap. Sebagai seorang mursyid tarekat, peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam mengembangkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap cukup besar. Sehingga dia mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat untuk mengembangkan ajaran tarekatnya. Banyak murid yang sudah memenuhi syarat diangkat atau dibai'at oleh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim.

Ruang lingkup dakwah yang dilakukan K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap mencakup kalangan internal dan eksternal tarekat. Secara intern sasarannya adalah para jama'ah TQN. Secara ekstern adalah masyarakat Cilacap secara umum, baik anggota maupun non-anggota, muslim maupun non-muslim. Strategi yang diterapkan oleh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam berdakwah adalah pendekatan individu dan pendekatan kolektif. Hal tersebut dapat dilihat dari tersebar luas dan berkembangnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Cilacap. Di antara yang menjadikan TQN berkembang pesat adalah

pondok pesantren dan masjid yang diasuh langsung oleh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim. Selain itu juga karena Kharisma yang dimilikinya sifatnya yang alim, jujur, tawadhu dan bijaksana yang menjadikan pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah semakin berkembang pesat.

B. Saran dan Masukan

Sebagai catatan akhir dari penulisan skripsi ini sangat diperlukan masukan yang berupa kritik untuk memperbaiki karya tulis yang telah diselesaikan. Penulis menyadari bahwa tulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik-kritik yang masuk akan dijadikan bahari yang dapat menambah kekurangan-kekurangan dalam tulisan ini. Tulisan yang baik akan memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih kredibel dan akurat bagi para pembaca.

Harapan penulis agar ada penelitian lanjutan mengenai Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Cilacap dan menyempurnakan karya penelitian ini. Selain itu juga untuk para peneliti selanjutnya baik dengan kajian yang sama ataupun berbeda, supaya terus semangat menggali lebih dalam khazanah-

khazanah kajian sejarah bangsa Indonesia yang sangat besar dan berharga.

Adapun mengenai celah yang belum dijelaskan dalam pengkajian skripsi ini, penulis menemukan belum tereksposnya kajian tentang K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim yang cukup berperan aktif dalam mengembangkan ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Ungkapan terakhir adalah rasa syukur dan terima kasih penulis ke hadirat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1980.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- _____ dan Syaifan Nur, *Sufisme Nusantara Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Anas, Ahmad & Hendri Hermawan A. “Gerakan Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Grobogan”. *Jurnal Komunitas Islam*, volume 08, Nomor 01, 2018.
- Anwar, Rasihon dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Burke, Pater. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Daliman, A., *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Jamaluddin. *Biografi Bustamil Karim*. Lampung Tengah: Pondok Pesantren Roudhotussolihin, 2012.

Kailani, Abdul Razzaq Al., *Syaikh Abdul Qadir Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*. Bandung: Mizan, 2009.

Kartodirdjo, Sartono. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1984.

_____. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.

Koswara, E. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 1991.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

_____. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Jakarta: Mizan, 1993.

Masyhuri, Aziz. *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Mukhtamar dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama 1957-2005 M*. Surabaya: Khalista, 2006.

Martin, Roderik. *Sosiologi Kekuasaan*, terj. Herjoediono. Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Mahmud, Dimiyati. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE, 1990.

- MS, Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- _____. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muslihudin, Mbah Bustham Lampung. Yogyakarta: Sabda Media, 2014.
- Riyadi, Agus. “Tarekat Sebagai Organisasi tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)”. *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, November 2014.
- Rosyidi. *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Salahudin, Marwan. “Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo”. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 2, Nomor 1, 2016.

- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Simuh. *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Soedarto, dkk. "Sejarah Cilacap". Cilacap: Pemkab Cilacap, 1975.
- Sujuthi, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Jombang: Studi tentang hubungan Agama, negara dan masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____ dan Abdul Muhyya. *Tasawuf dan Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Umar, A. Muin. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

_____. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.

Zuhdi, Susano. *Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2016.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1**Foto K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim**

Foto Kegiatan Manaqib



Masjid al-Istiqamah (salah satu masjid yang didirikan



Lampiran 2: Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah



Lampiran 3

Daftar Informan

Narasumber 1

Nama : K.H. Achmad Dumairi Ma'ruf
 Alamat : Citinggil, Cilacap
 Jabatan : Cucu Menantu sekaligus Mursyid
 Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Narasumber 2

Nama : Muslihudin, S. Ag
 Alamat : Karangandri, Cilacap
 Jabatan : anggota

Narasumber 3

Nama : Kyai Tajri Asy-Syafi'i
 Alamat : Gandrungmangu, Cilacap
 Jabatan : Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa
 Naqsabandiyah

Narasumber 4

Nama : Kyai Sulasih
 Alamat : Gumilir, Cilacap
 Jabatan : Ketua JATMAN (Jam'iyah Ahli al-
 Thariqah Muktabarah an-Nahdiah) Cilacap

Narasumber 5

Nama : Ahmad Marzuqi (Gus Juqi)
 Alamat : Sidareja, Cilacap
 Jabatan : Anggota

PEDOMAN WAWANCARA

1. Aliran tarekat apa yang paling berkembang di Cilacap?
2. Bagaimana sejarah singkat tarekat tersebut dan siapa pembawa tarekat tersebut di Cilacap?
3. Bagaimana ajaran dan dzikir dari tarekat tersebut?
4. Bagaimana riwayat kehidupan K.H.Nur Muhammad Busthamil Karim?
5. Bagaimana perjuangan K.H.Nur Muhammad Busthamil Karim?
6. Bagaimana strategi yang dilakukan K.H.Nur Muhammad Busthamil Karim?
7. Peran apa saja yang dilakukan K.H.Nur Muhammad Busthamil Karim sebagai seorang mursyid tarekat?
8. Bagaimana pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah terhadap masyarakat?
9. Bagaimana K.H.Nur Muhammad Busthamil Karim memobilisasi masyarakat?
10. Bagaimana silsilah kemursyidan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cilacap?

Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Qoriyah
 TTL : Kampar, 24 Mei 1995
 Alamat Asal : Dsn. Pengampiran, Ds. Karanganyar RT
 01 RW 02, Kec. Gandrungmangu, Kab.
 Cilacap
 Alamat Email : Cahayadesa18@gmail.com
 Nama orang Tua
 Ayah : Samirin
 Pekerjaan : Tani
 Ibu : Rukhiyah
 Pekerjaan : Tani

Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul falah Gandrungmangu
(2001-2007)
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Gandrungmangu
(2007-2010)
3. Sekolah Menengah Kejuruan Nasional Sidareja
(2010-2013)
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
(2014-2019)

Pengalaman Organisasi

1. UKM JQH al-Mizan UIN Sunan kalijaga
2. KMPD (Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi)
3. HIMMAH SUCi (Himpunan Mahasiswa Sunan Kalijaga
Cilacap)
4. LP2SDM RTD (Lembaga Pelatihan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Radiasi Tenaga Dalam)
5. Relawan Ramadhan Masjid Pangeran Diponegoro
Balaikota Yogyakarta